



**PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY* TARI
JARANAN NGANJUKAN SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN
PERTUNJUKAN SENI BUDAYA KEPADA MASYARAKAT**

TUGAS AKHIR

Program Studi

S1 Desain Komunikasi Visual

Oleh :

Izalindo Raqafansyah Purnawan

14.42010.0022

**INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA**

stikom
SURABAYA

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2019

**PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY* TARI
JARANAN NGANJUKAN SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN
PERTUNJUKAN SENI BUDAYA KEPADA MASYARAKAT**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Tugas Akhir:

Disusun Oleh:

Nama : IZALINDO RAQAFANSYAH PURNAWAN

NIM : 14420100022

Program : S1 (Strata Satu)

Jurusan : Desain Komunikasi Visual

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2019

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY* TARI
JARANAN NGANJUKAN SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN
PERTUNJUKAN SENI BUDAYA KEPADA MASYARAKAT

Dipersiapkan dan disusun oleh
Izalindo Raqafansyah Purnawan
NIM : 14.42010.0022

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Pembahas
Pada : 9 AGUSTUS 2019
Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

- I. Sjawn Martono, S.Kom., M.M.
NIDN : 0726027101
- II. Iysora Gupta Cinantya, M.Pd., ACA
NIDN : 0715118306

Pembahas

- I. Florens Debora Patrigia, M.Pd
NIDN : 0720048905

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana



stikom
SURABAYA

Dr. Jusak

NIDN : 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, saya:

Nama : Izalindo Raqafansyah Purnawan

NIM : 14420100022

Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika

Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir

Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU *STORY PHOTOGRAPHY* TARI
JARANAN NGANJUKAN SEBAGAI UPAYA
MENGENALKAN PERTUNJUKAN SENI BUDAYA
KEPADA MASYARAKAT**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya hak bebas royalti Non-Eksklusif atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (database) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap menyantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar keserjanaan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Surabaya, Agustus 2019

Izalindo Raqafansyah Purnawan

NIM : 14420100022

LEMBAR PERSEMBAHAN



“Saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan teman-teman yang telah membantu saya. Terima kasih banyak.”

LEMBAR MOTTO



“A dream inside me, I'm confident.”

ABSTRAK

Masalah saat ini yang tengah terjadi untuk Tari Jaranan Nganjukan adalah Tari Jaranan Nganjukan masih dikenal di daerah Kota Nganjuk dan di sekitar kota Nganjuk saja. Masyarakat luas belum mengetahui dikarenakan kelompok jaranan di kota Nganjuk belum mengadakan pertunjukan di luar daerah. Sedangkan masyarakat saat ini hanya mengetahui tari jaranan yang umumnya menggunakan kuda-kuda berbentuk kecil. Saat ini pelaku seni tari jaranan beralih menjadi komoditas, yang dimana suatu pertunjukan hanya untuk mencari keuntungan dan pekerja tarinya bekerja hanya untuk uang saja. Sehingga, *sense of art* dari sebuah tari jaranan perlahan-lahan akan menghilang. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dikarenakan hal ini agar mendapatkan informasi yang lebih spesifik. Hasil dari penelitian berupa buku *story photography* dengan *keyword charismatic*. Deskripsi dari *charismatic* memiliki pengertian bahwa penampilan atau gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari tari jaranan dapat memukau *audiens*. Dari hasil *keyword* diterapkan ke dalam media pendukung berupa *flyer*, *x-banner*, *bookmark*, dan poster.

Kata Kunci : *Photography, Dance, Art, Introduce, Charismatic*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku *Story Photography* Tari Jaranan Nganjukan Sebagai Upaya Mengenalkan Pertunjukan Seni Budaya Kepada Masyarakat” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tugas akhir ini disusun dalam rangka penulisan laporan untuk memperoleh gelar Sarjana Desain pada Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

Melalui kesempatan yang sangat berharga ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini, kepada yang terhormat:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orangtua saya **Dody Jauhari Purnawan** dan **Liru Yufarlina** yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral, materil, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. **Prof. Dr. Budi Jatmiko, Mp.Pd** selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

4. **Siswo Martono, S.Kom.,** selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual dan sebagai dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran dalam mengerjakan laporan tugas akhir ini.
5. **Ixsora Gupita Cinantya, M.Pd., ACA.,** selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran selama proses mengerjakan laporan tugas akhir ini.
6. **Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd.,** selaku dosen Desain Komunikasi Visual yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir.
7. Teman-teman saya **Angga Wira Pratama Putra, Vicky Regiansyah** dan **Erwin Oktaviyan** yang telah membantu selama proses pengerjaan laporan.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik dalam moral dan materil.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, walaupun demikian penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Saran dan kritik dari semua pihak sangat berguna bagi penulis dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan Laporan Tugas Akhir ini.

Surabaya, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Perancangan	7
1.5 Manfaat	7
1.5.1 Manfaat Teoritis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kabupaten Nganjuk	10
2.3 Kebudayaan	11
2.4 Seni Tari	12
2.4.1 Sejarah Seni Tari di Indonesia	13

2.4.2 Fungsi Seni Tari	15
2.4.3 Unsur Seni Tari	16
2.4.4 Jenis Seni Tari	17
2.5 Sejarah Jaranan.....	18
2.6 Sejarah Kamera	22
2.6.1 Kamera <i>Mirrorless</i>	24
2.7 Sejarah Fotografi	25
2.8 <i>Story Photography</i>	27
2.8.1 Fotografi <i>Story</i> Deskriptif	29
2.9 Buku	30
2.9.1 Anatomi Buku	31
2.10 Layout	34
2.10.1 Prinsip – prinsip layout	34
2.11 Warna	36
2.12 Tipografi	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Unit Penelitian	43
3.2.1 Objek Penelitian	43
3.2.2 Subjek Penelitian	44
3.2.3 Lokasi Penelitian	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.3.1 Observasi	45

3.3.2 Wawancara	45
3.3.3 Dokumentasi	46
3.3.4 Studi Literatur	46
3.4 Teknik Analisis Data	47
3.4.1 Reduksi Data	47
3.4.2 Penyajian Data	48
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	48
BAB IV PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil dan Analisis Data	49
4.1.1 Hasil Observasi	49
4.1.2 Hasil Wawancara	50
4.1.3 Dokumentasi	55
4.1.4 Studi Literatur	57
4.2 Analisa Data	58
4.2.1 Reduksi Data	58
4.2.2 Penyajian Data	60
4.2.3 Kesimpulan	62
4.3 Konsep dan Keyword	63
4.3.1 Segmentasi, <i>Targeting</i> dan <i>Positioning</i> (STP)	63
4.3.2 <i>Unique Selling Proposition</i> (USP)	65
4.3.3 SWOT	66
4.3.4 Deskripsi Konsep	69
4.4 Konsep Perancangan Karya	69

4.4.1 Konsep Perancangan.....	69
4.4.2 Tujuan Kreatif.....	69
4.4.3 Strategi Kreatif	70
4.4.4 Strategi Media.....	74
4.5 Implementasi Media.....	83
4.5.1 Desain Layout Cover, Punggung, dan Cover Belakang	83
4.5.2 Desain Layout Ucapan Terima Kasih dan Kata Pengantar	84
4.5.3 Desain Layout Penjelasan Seni Tari Jaranan Nganjukan.....	84
4.5.4 Desain Layout Sub Bab Persiapan.....	85
4.5.5 Desain Layout Isi Buku Halaman 3-4.....	85
4.5.6 Desain Layout Isi Buku Halaman 5-6.....	86
4.5.7 Desain Layout Isi Buku Halaman 9-10	86
4.5.8 Desain Layout Isi Buku Halaman 11-12.....	87
4.5.9 Desain Layout Isi Buku Halaman 13-14.....	88
4.5.10 Desain Layout Isi Buku Halaman 15-16	88
4.5.11 Desain Layout Isi Buku Halaman 17-18	89
4.5.12 Desain Layout Isi Buku Halaman 19-20	89
4.5.13 Desain Layout Isi Buku Halaman 21-22	90
4.5.14 Desain Layout Sub bab Upacara Ritual	90
4.5.15 Desain Layout Isi Buku Halaman 25-26	91
4.5.16 Desain Layout Isi Buku Halaman 27-28	92
4.5.17 Desain Layout Isi Buku Halaman 31-32	92
4.5.18 Desain Layout Sub Bab Pertunjukan Tari Jaranan	93

4.5.19 Desain Layout Isi Buku Halaman 35-36	93
4.5.20 Desain Layout Isi Buku Halaman 39-40	94
4.5.21 Desain Layout Isi Buku Halaman 45-46	95
4.5.22 Desain Layout Isi Buku Halaman 51-52	95
4.5.23 Desain Layout Isi Buku Halaman 53-54	96
4.5.24 Desain Layout Isi Buku Halaman 55-56	97
4.5.25 Desain Layout Sub Bab <i>Trance</i> (Kerasukan).....	97
4.5.26 Desain Layout Isi Buku Halaman 59-60	98
4.5.27 Desain Layout Isi Buku Halaman 61-62	99
4.5.28 Desain Layout Isi Buku Halaman 63-64	99
4.5.29 Desain Layout Isi Buku Halaman 75-76	100
4.5.30 Desain Layout Isi Buku Halaman 83-84	101
4.5.31 Desain Layout Isi Buku Halaman 87-88	101
4.5.32 Desain Poster	102
4.5.33 Desain <i>Flyer</i>	103
4.5.34 Desain X-Banner	104
4.5.35 Desain <i>Bookmark</i>	105
BAB V PENUTUP	106
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110
BIODATA	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jaranan Nganjukan	4
Gambar 2.1 Logo Kabupaten Nganjuk	10
Gambar 2.2 Perbedaan DSLR dengan Mirrorless.....	24
Gambar 2.3 Roda Spektrum Warna	36
Gambar 2.4 Jenis-jenis Huruf Menurut James Craig	39
Gambar 2.5 Jenis-jenis Huruf Menurut Alexander Lawson	42
Gambar 4.1 Wawancara dengan Dr. Lukman	51
Gambar 4.2 Wawancara dengan Mbah Suyono.....	54
Gambar 4.3 Ritual Sebelum Pertunjukan Tari Jaranan	55
Gambar 4.4 Pertunjukan Tari Jaranan	56
Gambar 4.5 Warna Identitas.....	72
Gambar 4.6 Font Virgula Vulgaris bold	73
Gambar 4.7 Font Freestyle Script.....	73
Gambar 4.8 Font Editorial New Ultralight	74
Gambar 4.9 Font Editorial new Regular	74
Gambar 4.10 Sketsa Cover	75
Gambar 4.11 Sketsa Layout Isi Buku Bagian 1	76
Gambar 4.12 Sketsa Layout Isi Buku Bagian 2	77
Gambar 4.13 Sketsa Layout Isi Buku Bagian 3	78

Gambar 4.14 Sketsa Poster	79
Gambar 4.15 Sketsa Flyer	80
Gambar 4.16 Sketsa X-Banner	81
Gambar 4.17 Sketsa Bookmark	82
Gambar 4.18 Desain Layout Cover, Punggung, dan Cover Belakang	83
Gambar 4.19 Desain Ucapan Terima Kasih dan Kata Pengantar	84
Gambar 4.20 Desain Layout Penjelasan Seni Tari Jaranan Nganjukan	84
Gambar 4.21 Desain Layout Sub Bab Persiapan	85
Gambar 4.22 Desain Layout Isi Buku Halaman 3-4	85
Gambar 4.23 Desain Layout Isi Buku Halaman 5-6	86
Gambar 4.24 Desain Layout Isi Buku Halaman 9-10	86
Gambar 4.25 Desain Layout Isi Buku Halaman 11-12	87
Gambar 4.26 Desain Layout Isi Buku Halaman 13-14	88
Gambar 4.27 Desain Layout Isi Buku Halaman 15-16	88
Gambar 4.28 Desain Layout Isi Buku Halaman 17-18	89
Gambar 4.29 Desain Layout Isi Buku Halaman 19-20	89
Gambar 4.30 Desain Layout Isi Buku Halaman 21-22	90
Gambar 4.31 Desain Layout Sub Bab Upacara Ritual	90
Gambar 4.32 Desain Layout Isi Buku Halaman 25-26	91
Gambar 4.33 Desain Layout Isi Buku Halaman 27-28	92
Gambar 4.34 Desain Layout Isi Buku Halaman 31-32	92
Gambar 4.35 Desain Layout Sub Bab Pertunjukan Tari Jaranan	93
Gambar 4.36 Desain Layout Isi Buku Halaman 35-36	93

Gambar 4.36 Desain Layout Isi Buku Halaman 37-38.....	94
Gambar 4.37 Desain Layout Isi Buku Halaman 45-46.....	95
Gambar 4.38 Desain Layout Isi Buku Halaman 51-52.....	95
Gambar 4.39 Desain Layout Isi Buku Halaman 53-54.....	96
Gambar 4.40 Desain Layout Isi Buku Halaman 55-56.....	97
Gambar 4.41 Desain Layout Sub Bab <i>Trance</i> (Kerasukan).....	97
Gambar 4.42 Desain Layout Isi Buku Halaman 59-60.....	98
Gambar 4.43 Desain Layout Isi Buku Halaman 61-62.....	99
Gambar 4.44 Desain Layout Isi Buku Halaman 63-64.....	99
Gambar 4.45 Desain Layout Isi Buku Halaman 75-76.....	100
Gambar 4.46 Desain Layout Isi Buku Halaman 83-84.....	101
Gambar 4.47 Desain Layout Isi Buku Halaman 87-88.....	101
Gambar 4.48 Desain Poster	102
Gambar 4.49 Desain Flyer	103
Gambar 4.50 Desain X-Banner	104
Gambar 4.51 Desain <i>Bookmark</i>	105

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Tabel SWOT	67
Tabel 4.2 <i>Key Communication Message</i>	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Konsultasi Bimbingan Tugas Akhir	110
Lampiran 2 Kartu Kegiatan Mengikuti Seminar	111
Lampiran 3 Dokumentasi Pameran Tugas Akhir.....	112
Lampiran 4 Biodata Penulis	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman alam serta seni budayanya dan menjadikan beberapa warisan budaya Indonesia diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) seperti wayang, reog Ponorogo, keris, dan lain – lain (merdeka.com). Dengan keanekaragaman ini, Indonesia memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan serta cerita sejarah. Sehingga, sebagai warga negara Indonesia sudah sepantasnya peduli dengan kesenian tradisional yang ada. Seni berasal dari kata sani dalam Bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, persembahan, pelayanan. Sedangkan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bias juga disebut suatu pola hidup menyeluruh. Menurut KBBI, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Seni budaya sengaja dibuat dengan cara menyatukan beberapa unsur ke dalam sebuah bentuk untuk menghasilkan keindahan dan dapat dirasakan oleh orang lain.

Di Jawa Timur terdapat salah satu seni budaya tari asli yaitu Tari Jaranan. Tari jaranan merupakan kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bamboo. Tari jaranan dikenal oleh masyarakat sebagai tarian yang mengandung unsur magis dan spiritual.

Sejarah tari jaranan memiliki beberapa cerita yang berbeda. Menurut salah satu legenda yang berkembang di masyarakat, tarian ini menceritakan tentang pernikahan Klono Sewadono dengan Dewi Songgo Langit. Penari berkuda pada tari jaranan menggambarkan rombongan prajurit yang mengiringi Klono Sewadono dengan Dewi Songgo Langit. Tari jaranan dilakukan oleh sekelompok penari dengan pakaian prajurit dan menunggangi kuda kepong. Dalam pertunjukan tari jaranan diiringi oleh berbagai alat musik seperti gamelan, gong, gendang, dan lain

– lain. Tari jaranan sendiri memiliki kesan yang kental akan magis dan nilai spiritual. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan akan roh – roh para leluhur dan tari jaranan sendiri dijadikan sebagai alat komunikasi dengan para leluhur. Tari jaranan juga digunakan pada acara pernikahan, sunatan, penyambutan tamu besar, festival budaya, dan lain – lain.

Tari jaranan saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan di beberapa daerah Jawa Timur seperti Ponorogo, Kediri, Malang, Blitar, Banyuwangi, Nganjuk, dan lain – lain. Tari jaranan di Jawa Timur pada umumnya sama yaitu dari segi cerita yaitu prajurit berkuda, menggunakan kuda tiruan sebagai alat yang digunakan oleh penari, lagu – lagu yang dibawakan dengan nuansa campursari, alat musik yang dipakai juga masih tradisional yaitu gong, gendang, gamelan, serompot, boning, saron. Tiupan serompot dapat dijadikan tanda bahwa tari jaranan itu khas dari Jawa Timur. Tetapi pada saat ini sudah mulai terjadi pergeseran budaya seperti di Banyuwangi, alat musik yang digunakan sudah dicampur dengan drum dan lebih cenderung ke modern. Di Banyuwangi, juga menggunakan gendang gandrung pada pelengkap gamelan. Nilai – nilai yang terkandung di dalam jaranan memiliki fungsi

kultural mencakup nilai kehidupan sosial, nilai estetik kesenian yang dihayati serta pencapaian kearifan hidup yang berakar pada kerifan kultural. Nilai sosial terungkap lewat istilah *sayuk*, *guyub*, dan *rukun*, sedangkan nilai estetik kesenian terungkap lewat istilah *regeng*, *gayeng* dan *marem*. Pencapaian nilai kearifan hidup tercermin dalam istilah *lejar* dan *pajar*, yaitu keterlepasan dari beban, pencapaian pencerahan hidup (Djoko Prakosa, 2010). Di dalam seni tari juga tidak terlepas dari 3 unsur yaitu *wiraga*, *wirasa* dan *wirama*. *Wiraga* sendiri adalah dasar keterampilan gerak tubuh atau fisik penari. *Wirama* adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. *Wirasa* adalah tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, seperti: tegas, lembut, gembira, sedih dan dapat diekspresikan melalui gerakan, mimik wajah sehingga terlahir sebuah keindahan dalam suatu tarian.

Di Kabupaten Nganjuk, terdapat kurang lebih 120 kelompok jaranan yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nganjuk menurut Bapak Lukman sebagai praktisi budaya di daerah Nganjuk. Tari jaranan Nganjuk sangat berbeda dengan tari jaranan dari kota lain. Tari jaranan Nganjuk biasa disebut *Tari Jaranan Nganjukan* oleh masyarakat kota Nganjuk. Keunggulan tari jaranan Nganjukan adalah dari pakaian yang digunakan oleh penari masih lengkap seperti aksesoris yang digunakan di telinga disebut *sumping*, kuda yang dipakai lebih besar, alat musik sepenuhnya masih menggunakan alat musik tradisional dan cerita dari tarian.



Gambar 1.1 Jaranan Nganjukan
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

Pemain tari jaranan yang ada di Nganjuk rata – rata berusia muda dari jenjang Pendidikan SD hingga SMA. Kondisi tari jaranan di masyarakat Nganjuk, mereka sangat mencintai dan mengapresiasi kesenian budaya daerah ini. Dikarenakan juga tari jaranan juga sebagai salah satu hiburan unggulan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Hal ini dapat ditunjukkan dengan setiap acara yang menggunakan tari jaranan, mereka langsung mendatangi dan menonton pertunjukan hingga acara selesai. Anak – anak yang masih kecil pun tidak merasa takut untuk menonton lebih dekat dan justru menirukan tarian – tarian yang diperagakan oleh penari jaranan. Pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk sendiri juga mendukung serta membantu kelompok – kelompok jaranan yang ada dengan cara memberikan surat rekomendasi untuk melakukan pertunjukan di dalam kota maupun di luar kota. Hal itu adalah salah satu cara dari pemerintah untuk melestarikan kebudayaan daerah.

Masalah saat ini yang tengah terjadi untuk *Tari Jaranan Nganjukan* adalah *Tari Jaranan Nganjukan* masih dikenal di daerah Kota Nganjuk dan di sekitar kota Nganjuk. Masyarakat luas belum mengetahui dikarenakan kelompok jaranan di kota Nganjuk belum mengadakan pertunjukan di luar daerah. Sedangkan masyarakat saat ini hanya mengetahui tari jaranan yang umumnya menggunakan kuda – kuda berbentuk kecil. Saat ini pelaku seni tari jaranan beralih menjadi komoditas, yang dimana suatu pertunjukan hanya untuk mencari keuntungan dan pekerja tarinya bekerja hanya untuk uang saja. Sehingga, *sense of art* dari sebuah tari jaranan perlahan – lahan akan menghilang. Maka, seni tari jaranan akan dianggap sebagai mata pencaharian saja, bukan dianggap sebuah seni estetika tinggi yang harus dilestarikan dan diapresiasi. Dikarenakan juga, seni tari jaranan masih dianggap sebagai hiburan untuk kalangan menengah ke bawah dan untuk kalangan menengah ke atas belum merasakan hiburan tari jaranan.

Oleh karena itu sebagai bentuk untuk mengenalkan seni budaya tari jaranan agar masyarakat dapat mencintai, memiliki rasa untuk melestarikan seni tari jaranan khususnya *Tari Jaranan Nganjukan* dan agar *Tari Jaranan Nganjukan* lebih dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah tersebut adalah dengan perancangan buku *story photography* dengan teknik *story* deskriptif. Pemilihan buku dikarenakan memiliki nilai tinggi serta mudah dipahami. Buku juga memiliki sifat diantaranya yaitu tahan lama, informatif, dapat digunakan berulang kali, kapan saja, serta sifatnya yang praktis dan mudah (Muktiono, 2003:2). Buku *story photgrapghy* akan membahas tentang riasan yang digunakan oleh penari, kostum, aksesoris, alat – alat yang digunakan

seperti alat musik, kuda yang dipakai dan terdapat opini dari penulis di setiap fotonya. Pengaplikasian *story photography* tentang tari jaranan Nganjukan di Kabupaten Nganjuk ke dalam buku, karena buku merupakan media yang tepat sebagai upaya informasi untuk memperkenalkan seni budaya tari terhadap masyarakat.

Story photography dipilih karena *story photography* terdiri lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan, penjelasan, cerita dan penutup (kompasiana.com). *story photography* mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Taufan Wijaya, 2016:14). *Story photography Tari Jaranan Nganjukan* memiliki tujuan untuk memperkenalkan bagaimana tari jaranan dari kota Nganjuk kepada berbagai kalangan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah ini adalah:

Bagaimana merancang buku foto *story photography tari jaranan Nganjukan* sebagai upaya untuk memperkenalkan seni budaya kepada masyarakat?

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka batasan perancangan buku *story photography* ini yaitu:

- a. Buku *story phography* ini membahas tentang persiapan dan pertunjukan tari jaranan.

- b. Buku *story photography* ini berisi kumpulan foto yang berisi tentang persiapan para penari seperti menggunakan riasan wajah, pakaian yang digunakan, aksesoris yang digunakan oleh penari, ritual yang dilakukan saat pertunjukan, para penari menari jaranan, tarian dalam jaranan, atraksi yang dilakukan oleh pemain atau penari jaranan.
- c. Ukuran buku tari jaranan yang digunakan adalah 22 x 21 cm berbentuk *medium landscape*.
- d. Media pendukung seperti poster, *flyer*, *x-banner* dan *bookmark*.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dalam perancangan buku Tari Jaranan Nganjukan adalah merancang buku *story photography* pertunjukan Tari Jaranan Nganjukan sebagai informasi dan memperkenalkan terhadap masyarakat.

1.5 Manfaat Perancangan

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai upaya untuk memberikan pengenalan seni budaya Tari Jaranan Nganjukan kepada masyarakat luas.
- b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti *story photography* khususnya seni budaya tari jaranan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya untuk memberikan informasi terhadap masyarakat terhadap seni budaya lokal.

- b. Meningkatkan daya tarik minat masyarakat untuk menonton seni budaya tari jaranan.
- c. Dapat mengubah pandangan masyarakat akan tari jaranan dari hiburan kalangan menengah ke bawah menjadi hiburan yang dapat dinikmati untuk semua kalangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dibuat oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Wildan Efendi dengan judul Perancangan Buku Fotografi Esai Upacara Adat Kebo – Keboan Desa Alasmalang Sebagai Upaya Mengenalkan Kebudayaan Banyuwangi. Perancangan buku ini menggunakan media fotografi dengan memfokuskan pada upacara adat kebo – keboan yang bertujuan sebagai upaya rasa syukur para petani padi terhadap berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Konsep yang dipakai oleh peneliti terdahulu dan dari hasil penelitian peneliti adalah “*Faith*” yaitu keyakinan warga Desa Alasmalang terhadap mitos yang dijadikan kebudayaan di setiap tahunnya. Dengan konsep yang ditentukan oleh peneliti terdahulu maka peneliti menggunakan buku fotografi esai untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas.

Perbedaan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah penelitian terdahulu mengangkat tentang kebudayaan warga Desa Alasmalang yaitu Upacara Adat Kebo-Keboan yang dimana kebudayaan tersebut menjelaskan tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 1 – 10 Suro (kalender Jawa) dan menggunakan fotografi esai untuk jenis fotografinya.

2.2 Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Pada zaman Kerajaan Medang, Nganjuk dikenal dengan nama *Anjuk Ladang* yaitu Tanah Kemenangan. Nganjuk juga dikenal dengan julukan *Kota Angin*. Kabupaten Nganjuk terletak di dataran rendah dan pegunungan sehingga Nganjuk memiliki kondisi struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai macam tanaman dan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi struktur tanah yang produktif juga ditunjang oleh sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 Ha, dan sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.750 Ha.



Gambar 2.1 Logo Kabupaten Nganjuk
Sumber: Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Nganjuk

Nganjuk dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi. Berdasarkan peta Jawa Tengah dan Jawa Timur pada permulaan tahun 1811 yang terdapat dalam buku tulisan Peter Carey yang berjudul: “*Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755 – 1825)*”, penerbit Pustaka Azet, Jakarta, 1986; diperoleh gambaran tentang daerah Nganjuk. Daerah Nganjuk terbagi menjadi 4 daerah yaitu Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono merupakan daerah yang dikuasai Belanda dan Kasultanan

Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan mancanegara Kasunanan Surakarta.

Sejak adanya Perjanjian Sepreh 1830 atau tepatnya tanggal 4 Juli 1830, maka semua kabupaten di Nganjuk (Berebek, Kertosono dan Nganjuk) tunduk di bawah kekuasaan dan pengawasan *Nederlandsch Gouvernement*. Alur sejarah Kabupaten Nganjuk adalah berangkat dari keberadaan Kabupaten Berebek di bawah kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesmo 1. Di mana tahun 1880 adalah tahun suatu kejadian yang diperingati yaitu mulainya kedudukan ibukota Kabupaten Berebek pindah ke Kabupaten Nganjuk.

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat akan keindahan. Dalam artian singkat, kebudayaan adalah kesenian. Para ahli sosial mengartikan kebudayaan dalam konteks yang luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada naluri dan hanya bias dicetuskan oleh manusia setelah proses belajar. Kebudayaan amat luas dikarenakan meliputi seluruh aktivitas manusia di dalam kehidupan. Konsep kebudayaan yang amat luas perlu dipecah menjadi unsur – unsur guna menganalisa konsep tersebut. Unsur – unsur terbesar terjadi karena pecahan pertama disebut “unsur kebudayaan universal” merupakan unsur – unsur yang pasti ditemukandi semua kebudayaan di dunia, baik di lingkungan kecil maupun masyarakat perkotaan yang luas. Unsur – unsur kebudayaan yang ada di dunia, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian hidup,
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Susunan unsur – unsur kebudayaan yang tercantum, dibuat untuk menggambarkan unsur – unsur yang susah untuk berubah atau yang susah untuk terkena pengaruh kebudayaan lain dan mana yang mudah untuk berubah atau digantikan dengan unsur – unsur serupa dari kebudayaan lain. Menurut Koentjaningrat (2000:2) kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia.

2.4 Seni Tari

Seni tari adalah suatu bentuk karya seni yang meliputi gerakan ritmis seorang penari yang mengikuti alunan musik yang menigiringinya. Tujuan seni tari sangat beragam, yakni sebagai bagian dari upacara keagamaan, atau menjadi sarana hiburan pada pertunjukan seni. Seni tari merupakan hasil karya yang mengandung nilai filosofis dari setiap gerakan tubuh sang penari sebab memiliki perpaduan

antara unsur raga, irama, dan rasa. Tarian dapat menceritakan kisah dan sejarah tertentu yang mengundang decak kagum atau bahkan perasaan tersentuh bagi siapa saja yang melihatnya. Sejak dahulu, seni tari memiliki peran penting dalam upacara kerajaan dan upacara masyarakat di Indonesia. Dapat dilihat dari perkembangan seni dari zaman ke zaman.

2.4.1 Sejarah Seni Tari di Indonesia

Seni tari di Indonesia dimulai dari zaman prasejarah, zaman Indonesia – Hindu, zaman Indonesia – Islam, zaman penjajahan, dan zaman setelah Indonesia merdeka. Sebelum lahirnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, bangsa-bangsa primitive di Indonesia percaya akan daya magis dan sacral seni tari. Tarian yang diciptakan ialah tari kesuburan tanaman, tari hujan, tari eksorsisme, tari kebangkitan, tari perburuan, tari perang. Tarian tersebut diciptakan dengan menirukan gerakan alam dan bersifat imitatif; contohnya seperti menirukan gerakan binatang yang akan diburu. Seni tari pada zaman prasejarah umumnya dilakukan berkelompok.

Lalu, pada saat zaman penyebaran agama Hindu, seni tari dipengaruhi oleh budaya dan peradaban India yang dibawa oleh para pedagang. Penyebaran agama Hindu dan Buddha menjadi factor utama kemajuan seni tari pada zaman tersebut. Para ahli sejarah percaya bahwa pada zaman Indonesia Hindu, seni tari memiliki standarisasi dan patokan. Hal ini dikarenakan adanya literatur seni tari karangan Bharata Murni dengan judul Natya Sastra. Buku ini membahas unsur gerak tangan mudra yang terdiri dari 64 motif.

Pada permulaan zaman Indonesia Islam hanya dilakukan oleh orang-orang yang datang dari luar seperti Sudan, Ethiopia, dan lain-lain. Menari umumnya dilakukan pada sebuah hari raya atau hari besar lainnya. Pada tahun 1755, di bawah perjanjian Giyanti, kerajaan Mataram Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu, Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta. Kedua kerajaan tersebut menghasilkan karya taridengan gerakan dan penampilan yang berbeda sebagai identitas masing-masing kerajaan.

Setelah melewati zaman Indonesia – Islam, pada masa penjajahan seni tari di Indonesia mengalami kemunduran dan tidak berkembang karena suasana peperangan dan penjajahan. Tetapi seni tari dalam istana masih terpelihara secara baik. Namun, seni tari dilakukan untuk acara-acara penting seperti penyambutan tamu raja, perkawinan, dan penobatan raja baru. Salah satu karya tari yang terinspirasi perjuangan rakyat pada zaman penjajahan adalah tari Prawiroguno. Tari Prawiroguni adalah seni tari tradisional asal Jawa Tengah yang menggambarkan prajurit Indonesia sedang berlatih dengan membawa senjata dan tameng sebagai alat melindungi diri.

Setelah Indonesia merdeka, fungsi seni tari dalam masyarakat mulai berjalan kembali. Seni tari kembali digunakan sebagai upacara adat dan upacara keagamaan dan seni tari sebagai hiburan juga terus berkembang. Sekarang sudah banyak sekolah-sekolah dan tempat kursus yang mengajarkan seni tari sebagai salah satu mata pelajarannya.

2.4.2 Fungsi Seni Tari

Dalam beberapa kebudayaan, seni tari menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Contohnya pada kebudayaan masyarakat Bali, berbagai ritual keagamaan dan kebudayaan pun menjadikan tarian sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Sang Maha Esa. Beberapa fungsi lain dari seni tari di antaranya adalah:

1. Sebagai Sarana Untuk Kehidupan Bermasyarakat

Pergaulan merupakan salah satu aktivitas yang menandakan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi antar manusia dapat dituangkan dalam suatu bentuk karya seni yang mampu mengakrabkan orang-orang yang datang dari latar belakang berbeda. Tarian dapat dijadikan sarana untuk mencerminkan atau mengakrabkan manusia. Di acara-acara, para penonton diizinkan untuk ikut menari bersama penari. Beberapa contoh tarian yang digunakan sebagai sarana kehidupan bermasyarakat dan masih sering dipentaskan adalah Tari Jaipong, Tari Tayub dari Jawa Timur, serta Tari Manduda dari Sumatera Barat.

2. Sebagai Sarana Keagamaan dan Upacara Adat

Fungsi tarian sebagai sarana keagamaan sudah berlangsung sejak lama. Masyarakat Bali merupakan salah satu penganut kepercayaan yang menggunakan tarian sebagai sarana peribadatan dan untuk berkomunikasi kepada para Dewa. Tarian-tarian yang bersifat keagamaan biasanya ditampilkan dalam ruang khusus dan bersifat sakral sehingga tidak sembarangan orang dapat membawakan. Jenis tarian yang disertakan dalam ritual keagamaan masyarakat Bali di antaranya adalah Tari Kecak, Tari Sanghyang, dan Tari Rejang. Tarian yang bersifat sakral atau

sering disertakan dalam ritual adat biasanya berasal dari peristiwa alamiah. Jenis tarian yang melibatkan peristiwa alamiah di antaranya adalah Tari Ngaseuk atau menanam padi dari Jawa Barat, dan Tari Seblang dari Jawa Timur.

3. Sebagai Sarana Hiburan

Seni tari memiliki nilai estetika yang tinggi. Karakteristik tersebut membuat digemari banyak orang yang ingin merasakan pengalaman bati melalui tarian. Itulah sebabnya mengapa seni tari dapat pula dikategorikan sebagai sarana hiburan. Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki tarian pertunjukan. Tarian-tarian hiburan sering dipentaskan dalam acara-acara yang tidak resmi seperti pesta rakyat.

2.4.3 Unsur Seni Tari

Seni tari meliputi gerakan ritmis yang mengikuti alunan musik dan irama tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, bahwa seni tari memiliki unsur-unsur pembangun, di antaranya adalah:

1. Ragam Gerak

Gerakan merupakan unsur utama yang terdapat pada seni tari. Gerakan seni tari haruslah mengandung nilai estetika yang mampu menuangkan emosi dan ekspresi jiwa manusia. Anggota tubuh yang biasa digerakkan dalam tarian adalah anggota tubuh atas, tengah, dan bawah. Anggota tubuh atas biasanya terdiri dari kepala, mata, dan raut wajah, sedangkan anggota tubuh tengah meliputi lengan atas, ruas jari, dan telapak tangan. Sementara, bagian bawah meliputi bagian kaki.

2. Iringan

Tarian dapat diiringi dengan alunan music yang berasal dari instrumen atau dapat pula berasal dari suara-suara yang muncul dari anggota tubuh. Iringan music yang berasal dari tubuh penari dapat kita temui pada Tari Kecak, serta Tari Saman.

3. Pakaian

Pakaian memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dari gerakan dan iringan musik. Kostum tarian biasanya mencerminkan kebudayaan dan daerah asal tarian. Oleh sebab itu, kostum tarian harus mampu menunjukkan nilai estetika untuk menunjang tarian yang akan ditampilkan. Kostum tarian yang biasa digunakan dalam upacara biasanya cenderung lebih sederhana dari kostum tarian hiburan. Kostum tari hiburan dirancang lebih menarik karena sifatnya yang lebih kasual dan dirancang agar dapat menarik perhatian para penonton.

2.4.4 Jenis Seni Tari

Dengan seiringnya perkembangan zaman, seni tari tidak akan dapat bersifat kontemporer karena karakteristiknya yang mencerminkan kebudayaan tertentu. Pada dasarnya seni tari muncul dan tumbuh di kalangan masyarakat tertentu. Seni tari pun mulai menunjukkan keberagamannya. Berikut ini merupakan jenis-jenis seni tari yang berkembang di Indonesia:

1. Tari Tradisional (Seni Tari Nusantara)

Sesuai dengan namanya, seni tari tradisional merupakan seni tari yang berasal dari daerah yang diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian atau ciri khas dari daerah tersebut. Tari tradisional Indonesia, sering disebut juga

dengan seni tari nusantara, dapat berupa tarian yang sering dipentaskan pada masyarakat umum, atau tarian keraton yang hanya terbatas pada kalangan tertentu.

2.8 Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru tidak lain merupakan perkembangan dari aliran seni yang sudah ada. Jenis tarian yang satu ini biasanya terinspirasi dari tari tradisional yang kemudian dikombinasikan dengan gerakan-gerakan baru atau jenis tarian lain. Tari Rapai merupakan contoh dari tari kreasi baru. Tarian tersebut merupakan perpaduan antara Tari Seudati yang berkembang di Aceh, dengan Tari Zapin yang populer di Semenanjung Malaya.

3. Tari Kontemporer (Tari Modern)

Tari kontemporer dapat dikatakan sebagai jenis tarian masa kini yang lahir sebagai reaksi atas seni tari klasik yang telah mencapai titik akhir perkembangannya. Pada dasarnya, tari kontemporer merupakan jenis tarian modern yang tidak lagi terpengaruh unsur tradisional. Gaya dan gerakan tari pun cenderung lebih enerjik serta dipadukan dengan musik masa kini.

2.5 Sejarah Jaranan

Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau bisa disebut juga jaranan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan

prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Jaranan Kepang merupakan bagian dari pagelaran tari reog. Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan property berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastic atau sejenisnya yang digelung atau dikepang, sehingga pada masyarakat Jawa sering disebut dengan jaran kepang.

Seni jaranan mulai muncul sejak abad ke 10 Hijriah. Tepatnya pada tahun 1041, bersamaan dengan kerajaan Kahuripan yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian timur Kerajaan Jenggala dengan Ibukota Kahuripan dan sebelah barat Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan Ibukota Dhahapura. Sejarah tari jaranan berasal dari cerita Raja Airlangga yang memiliki seorang putri bernama Dewi Songgo Langit. Dia adalah orang Kediri yang sangat cantik. Pada waktu itu banyak sekali yang ingin melamar Dewi Songgo Langit, maka Raja Airlangga mengadakan sayembara. Pelamar- pelamar Dewi Songgo Langit semuanya sakti. Mereka memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Dewi Songgo Langit sebenarnya tidak mau menikah dan ingin menjadi petapa saja. Namun, Prabu Airlangga memaksa Dewi Songgo Langit untuk menikah. Akhirnya, Dewi Songgo Langit mau menikah dengan satu permintaan, barang siapa yang bisa membuat kesenian yang belum ada di Pulau Jawa, dia mau dijadikan istri.

Ada beberapa orang yang ingin melamar Dewi Songgo Langit, diantaranya adalah Klono Sewadono dari Wengker, Toh Bagus utusan Singo Barong dari Blitar, Kalawraha seorang adipati dari pesisir kidul, dan 4 prajurit yang berasal dari Blitar.

Para pelamar bersama-sama mengikuti sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgo Langit. Mereka berangkat dari tempatnya masing-masing ke Kediri untuk melamar Dewi Songgo Langit.

Dari beberapa pelamar itu mereka bertemu di jalan dan bertengkar dahulu sebelum mengikuti sayembara di Kediri. Dalam peperangan itu dimenangkan oleh Klono Sewadono atau Pujangganom. Dalam peperangan itu Pujangganom menang dan Singo Barong kalah. Pada saat kekalahan Singo Barong itu rupanya Singo Barong memiliki janji dengan Pujangga Anom. Singo Barong meminta jangan dibunuh dan Pujangganom menyepakati kesepakatan itu. Akan tetapi, Pujangga Anom memiliki syarat yaitu Singo Barong harus mengiringi Pujangga Anom dan Dewi Songgo Langit pada saat acara pernikahan menuju Wengker.

Iring-iringan *temanten* itu haru diiringi oleh *jaran-jaran* dengan melewati bawah tanah dengan diiringi oleh alat musik yang berasal dari bambu dan besi. Pada jaman sekarang besi ini menjadi kenong dan bamboo itu menjadi serumpet daan jaranan. Dalam perjalanan mengiringi temantennya Dewi Songgo Langit dengan Pujangga Anom, Singo Barong beranggapan bahwa dirinya sudah sampai ke Wengker, tetapi ternyata dia masih sampai di Gunung Liman. Singo Baring marah-marah pada saat itu sehingga dia mengobrak-abrik Gunung Liman tersebut dan sekarang tempat itu menjadi Simoroto. Akhirnya, sebelum dia sampai ke tanah Wengker dia kembali lagi ke Kediri. Dia keluar di gua Selomangklung. Sekarang nama tempat itu adalah Selomangkleng.

Karena Dewi Songgo Langit sudah diboyong ke Wengker oleh Pujangganom dan tidak mau menjadi raja di Kediri, maka kekuasaan Kahuripan diberikan kepada kedua adiknya yang bernama Lembu Amiluhut dan Lembu Amijaya. Setelah Songgo Langit diboyong oleh Pujangga Anom ke daerah Wengker Bantar Angin, Dewi Songgo Langit mengubah nama tersebut menjadi Ponorogo. Jaranan muncul di Kediri itu hanya menggambarkan Dewi Songgo Langit diboyong dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin. Pada saat boyongan ke Wengker, Dewi Songgo Langit dan Klono Sewadono diarak oleh Singo Barong. Pengarakan itu dilakukan dengan menerobos dari dalam tanah sambil berjoget. Alat musik yang dimainkan adalah berasal dari bambu dan besi.

Untuk mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgo Langit dan pernikahannya dengan Klono Sewadono atau Pujangga Anom inilah masyarakat Kediri membuat kesenian jaranan. Sedangkan di Ponorogo muncul Reog. Dua kesenian ini sebenarnya memiliki akar historis yang hampir sama. Seni jaranan ini diturunkan secara turun temurun hingga sekarang.

Jaranan pada jaman dahulu adalah selalu bersifat sakral. Tari jaranan selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Selain untuk tontonan, dahulu jaranan juga digunakan untuk upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan roh-roh leluhur keraton. Pada jaman kerajaan, jaranan seringkali ditampilkan di keraton. Dalam praktik sehari-harinya para seniman jaranan adalah orang-orang yang masih taat kepada leluhur. Mereka masih menggunakan danyangan atau punden sebagai tempat yang dikeramatkan. Mereka juga masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap roh-roh nenek moyangnya. Mereka juga

melaksanakan praktik-praktik *slametan* seperti halnya dilakukan oleh orang-orang dahulu.

Menurut Dewi Idha Nur Kumala (2013) pada jurnal penelitian tentang Struktur Gerak Tari Jaranan Senterewe di Desa Banaran Tulungagung, struktur gerak tari jaranan dalam Tari Jaranan Senterewe di Desa Banaran Tulungagung terdiri dari gerak-gerak yang disusun sedemikian rupa, yang terdiri dari: (1) terdapat tiga belas ragam gerak dalam Tari Jaranan Senterewe, (2) motif gerak yang terdapat dalam Tari Jaranan Senterewe terdiri dari 20 (dua puluh) susunan motif-motif gerak, dan (3) unsur gerak, yang terdiri dari unsur gerak kepala yang terdiri dari 6 (enam) unsur gerak, yaitu sikap tegak, toleh kanan, toleh kiri, gedeg, sendal pancing dan manthuk, unsur gerak tangan terdiri dari 6 (enam) unsur gerak, yaitu mentang, tekuk, bumi langit, *mecut*, *nggegem* dan pedangan, unsur gerak badan yang terdiri dari 4 (empat) unsur gerak, yaitu sikap mapan, mayug, hoyog dan sikap tegak, dan unsur gerak kaki yang terdiri dari 8 (delapan) unsur gerak, yaitu junjungan, seleh, gedruk, tanjak, jinjit, jengkeng, loncat dan gejug. Tari kuda lumping merefleksikan semangat heroism dan aspek kemiliteran sebulan pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

2.6 Sejarah Kamera

Dewasa ini, kecanggihan teknologi tidak dapat dibendung seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu kecanggihan teknologi tersebut adalah kamera. Saat ini kamera memegang peranan penting di dalam sejarah kehidupan manusia.

Melalui kamera, sejarah apapun dapat diketahui dengan jelas dan dapat dibuktikan dengan bentuk dokumentasi foto maupun video. Dalam perjalanan kamera hingga saat ini, teknologi yang digunakan akan terus mengalami peningkatan, terutama dalam kualitas pengambilan gambar. Di zaman dahulu, foto hanya ada dalam bentuk hitam putih, serta untuk mengambil satu foto membutuhkan waktu yang lama. Pada zaman teknologi modern sekarang, untuk pengambilan gambar sudah bisa menampilkan banyak warna dalam satu foto, dan waktu untuk pengambilan gambar hanya membutuhkan waktu sepersekian detik.

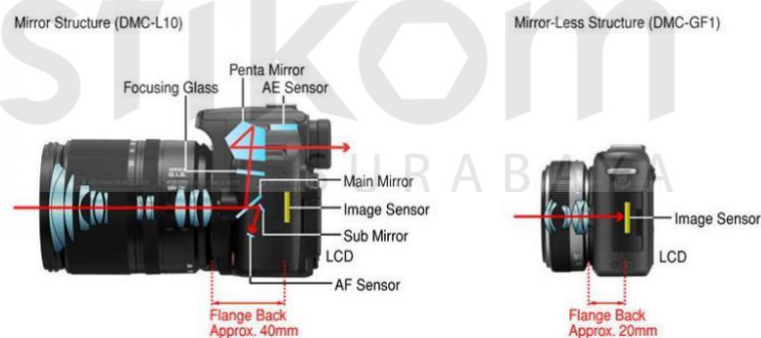
Pada masa lampau, teknologi kamera sangat sederhana. Untuk menghasilkan foto dalam bentuk digital, para fotografer di masa lampau mengalami kesulitan besar dalam menemukan metode mencetak foto. Namun, seiring berjalannya waktu, ditemukan penemuan-penemuan yang didapat secara bertahap untuk menjadikan kamera menjadi lebih canggih. Berikut adalah beberapa perjalanan kamera dari zaman dahulu hingga sekarang:

1. Kamera Pertama di Dunia Diawali Dengan Kamera Obscura
2. Kamera Daguerreotype dan Calotype
3. Kamera *Dry Plates Collodion*
4. Kamera *Compact* dan Kamera film
 - Small Format (35 mm)
 - Medium Format (100 – 120 mm)
 - Large Format
5. Kamera TLR dan SLR
6. Kamera Instan (Kamera Polaroid)

7. Kamera DSLR
8. Kamera *Mirrorless*

2.6.1 Kamera *Mirrorless*

Kamera *mirrorless* adalah kamera yang tidak memiliki cermin dan jendela bidik optik seperti kamera DSLR, namun kualitas gambarnya setara dikarenakan *image sensor* yang digunakan sama besarnya. Ukuran kamera *mirrorless* menjadi lebih kecil dan ringan dari kamera DSLR dan lensanya tetap bisa diganti. Cara kerja *mirrorless*, membuat dimensi kamera yang kecil dengan menghilangkan cermin dan prisma. Salah satu konsekuensinya adalah jendela bidik optik menjadi tidak ada. Jadi, disaat membidik, hanya bisa dilihat melalui LCD kamera. Dampak lainnya adalah sensor akan terus bekerja mengolah apa yang diterima melalui lensa, sehingga menguras tenaga baterai



Gambar 2.2 Perbedaan DSLR dengan *Mirrorless*
Sumber: techno.kompas.com

Hal yang membedakan kamera *mirrorless* dengan DSLR adalah kaca (*mirror*) atau pentaprisma yang ada di dalam body kamera. Pada DSLR, kaca berfungsi untuk memantulkan cahaya dari lensa ke lubang intip (*viewfinder*). Pengguna bisa melihat *image* sebelum menjepret. Di saat menekan *shutter*, *mirror*

ini akan *flip-up* agar menembak *image sensor*. Sedangkan kamera mirrorless menghilangkan mirror atau pentaprisma tersebut. Akibatnya, body kamera menjadi lebih kecil dibandingkan dengan DSLR. Keuntungan dari mirrorless adalah kamera ini lebih cepat disaat mengambil gambar dibandingkan dengan DSLR. Sebab, pantulan gambar langsung masuk mengenai sensor tanpa melalui cermin atau pentaprisma terlebih dahulu dan untuk pengambilan fokus pun sangat cepat.

2.7 Sejarah Fotografi

Pada abad ke-19, tepatnya di tahun 1839 merupakan tahun awal kelahiran fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi dengan hasilnya berupa rekaman dua dimensi seperti yang terlihat oleh mata, sudah bisa dibuat secara permanen. Kata fotografi berasal dari dua kata Yunani kuno, yaitu photo, yang artinya cahaya, dan graphos yang artinya menggambar. Dengan begitu, secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai menggambar dengan cahaya.

Pada abad ke-5 SM (Sebelum Masehi), seorang pria bernama Mo Ti mengamati suatu gejala. Jika pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik melalui lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera obscura (*The History of Photography* karya Alma Daveport University of New Mexico Press tahun 1991). Berabad-abad kemudian, banyak yang menyadari dan mengagumi fenomena ini, mulai dari Aristoteles di abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab, Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM yang berusaha mengungkap fenomena ini ke dalam suatu alat, hingga

pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista Della Porta menyebut “*camera obscura*” pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar. Seorang seniman *lithography* Perancis, Joseph-Nicephore Niepce (1765-1833), setelah delapan jam meng-*exposed* pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebutnya *Heliogravure* di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah imaji yang agak kabur. Ia melanjutkan percobaannya hingga pada tahun 1826 inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya.

Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Penelitian demi penelitian terus berlanjut hingga pada tanggal 19 Agustus 1839, desainer panggung opera yang juga pelukis, Louis-Jacques Mande’ Daguerre (1787-1851) dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto yang sebenarnya. Sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodin yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (neon). Proses ini disebut daguerreotype. Untuk membuat gambar permanen, plat dicuci larutan garam dapur dan air suling. Daguerre sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Sejak saat itu fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat.

Pada tahun 1880-an, di Amerika, George Eastman menempatkan rol film fleksibel di pasar dan pada tahun 1889 dia memperkenalkan kamera Kodak pertama dengan slogan, “Anda menekan tombol dan kami melakukan sisanya”. Di era ini, kamera mulai bisa digunakan fotografer untuk menemukan potensi dan keterbatasan dan mendefinisikan fotografi sebagai seni. Tahun 1950, untuk

memudahkan pembidikan pada kamera Single Lens Reflex, maka mulailah digunakan prisma (SLR), dan Jepang pun mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera Nikon. Tahun 1972, kamera polaroid temuan Edwin Land mulai dipasarkan. Kamera polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film. Fotografi hari ini sesuai dengan perkembangan teknologi, juga sudah digunakan dalam berbagai profesi. Teknologi fotografi saat ini mampu mengantarkan manusia melihat objek yang terlalu kecil untuk dilihat hingga foto tempat berbahaya yang sulit terjangkau manusia. Tetapi untuk kebanyakan orang, fotografi adalah hobi atau dijadikan sebagai profesi. (idseducation.com)

2.8 *Story Photography*

Story Photography adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang (Taufan Wijaya 2016: 14). Foto *story* maupun foto *essay* keduanya merupakan bagian dari jenis fotografi. Namun keduanya memiliki beberapa kemiripan sehingga banyak kalangan yang menganggap bahwa foto *story* dan foto *essay* itu sama, tetapi pada kenyataannya berbeda. *Story photography* mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur hingga memancing perdebatan (Taufan Wijaya 2016:14). Definisi fotografi *story* adalah:

- a. Series foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan ataupun bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup.

- b. Photo story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, foto hanya membantu memberikan keterangan.
- c. Menceritakan proses dari awal sampai akhir.
- d. Lebih kearah merekam secara dokumenter kejadian per kejadian.
- e. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah saja menceritakan dari awal sampai akhir dan tidak berpindah-pindah tempat.

Menurut Taufan Wijaya (2016:51), elemen-elemen yang ada di fotografi story, yaitu:

1. *Overall* atau *Establishing shoot*, yaitu foto yang dipakai untuk membuka cerita. Foto ini biasanya memasukkan semua elemen dari subjek foto (overview) dan juga sebisa mungkin dipilih foto yang menarik pembaca.
2. *Medium*, yaitu berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium juga bisa mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.
3. *Detail*, bisa juga disebut *close-up* dimana bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian-bagian penting dari foto. Detail bisa menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang dapat membuat pembaca berhenti sesaat untuk mengamati.
4. *Potraits*, yaitu penggambaran ekspresi subjek foto yang dapat diambil dengan frame medium sampai *close-up* wajah.
5. *Interaction*, bagian yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Bisa juga memuat interaksi tokoh dengan lingkungannya, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun professional.

6. *Signature*, bagian inti cerita yang sering kali disebut momen penentu atau rangkuman situasi, yang memuat semua elemen cerita.
7. *Sequence*, yaitu foto-foto tentang bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.
8. *Clincher*, yaitu merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

2.8.1 Fotografi Story Deskriptif

Fotografi deskriptif sering disebut bentuk dari cerita dokumenter. Fotografi deskriptif banyak digunakan oleh fotografer karena dianggap sederhana. Fotografer menggunakan gaya deskriptif dikarenakan menampilkan hal-hal menarik yang bisa ditentukan menurut sudut dari fotografer itu sendiri. Sajian dari deskriptif tidak memerlukan editing yang rumit dikarenakan tidak menuntut alur cerita. Bentuk ini bahkan bisa disajikan dalam bentuk *photo series* (serial).

Tidak dituntutnya alur cerita maka susunan foto dalam deskriptif bisa dilepas atau ditukar-tukar, diganti-diganti tanpa mengubah isi dari cerita yang ingin disampaikan. Editor juga mempertimbangkan untuk memilih foto utama yang dominan di dalam *layout* dan menarik secara fotografis. Peran foto utama dalam deskriptif dapat berupa *establish shot* sebagai pembuka atau foto *signature* untuk dijadikan kunci cerita. Foto utama pun dapat diambil dalam bentuk potret. Pada bentuk deskriptif, semakin banyak foto, semakin mudah menceritakan ide foto. Dapat dikatakan materi foto yang diberikan semakin banyak, semakin gamblang ceritanya.

2.9 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi pada lembaran kertas disebut halaman. Sejarah buku pertama disebutkan lahir di Mesir pada tahun 2400 SM setelah orang Mesir menciptakan kertas papirus. Kertas papirus berisi tulisan yang digulung dan gulungan tersebut merupakan buku pertama. Buku yang terbuat dari kertas ada setelah Tiongkok berhasil menciptakan kertas pada tahun 200 SM dari bahan dasar bambu yang ditemukan oleh Tsai Lun. Menurut Surahman (2014), secara umum buku dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Buku sumber, yaitu buku yang dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu.
- b. Buku bacaan, buku yang berfungsi sebagai bahan bacaan seperti novel.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang dijadikan pegangan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- d. Buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi yang diajarkan.

Menurut Tarigan dan Tarigan (1986:13) buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan dan dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No 11 tahun 2005 menyatakan bahwa buku teks pelajaran wajib dipakai oleh guru dan siswa sebagai acuan dalam proses belajar.

2.9.1 Anatomi Buku

Anatomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *anatomia* dari *anatemnein*, yang berarti memotong dan merupakan cabang ilmu biologi. Jika dihubungkan dengan buku, anatomi buku berarti struktur atau organisasi buku. Anatomi buku bisa juga disebut bagian-bagian dari buku. Menurut Dr. K. Satya Murthy dalam bukunya “*How to write a book*”, bagian dari buku adalah judul, kata pengantar, prakata, daftar isi, bab, *appendix*, *glossary*, *bibliography* dan *index*. Putra (2007:45) menyatakan bahwa buku yang lengkap terdiri atas empat bagian, yaitu sampul (cover), pendahuluan (preliminaries), isi (text matter) dan penyudah (postliminaries).

1. Cover (Sampul)

Sampul adalah sebuah bagian penting untuk buku. Dikarenakan sampul yang menarik dapat membuat pembeli ingin memiliki. John Cremer dalam Putra (2007:46) menyebutkan “You sell a book by it’s cover.” Orang terkadang timbul minat untuk membeli buku dengan melihat sampulnya. Pada umumnya, cover buku terdiri atas tiga bagian pokok; sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang.

a. Sampul Depan

Sampul depan buku biasanya terdiri dari judul, nama penulis, penerbit dan edisi. Bagian paling penting dari sampul buku adalah judul buku itu sendiri. Judul buku terdiri dari tiga jenis, yaitu judul umum, judul bab dan sub-bab. Judul umum tampak pada halaman sampul. Judul bab umumnya dapat dilihat di dalam buku.

b. Punggung Buku

Punggung buku terdiri atas judul, buku, nama penulis dan logo penerbit. Penulis tidak perlu membuat punggung buku, karena penerbit yang akan membuatnya.

c. Sampul Buku

Sampul belakang buku berisi sinopsis, logo, nama penerbit dan *barcode*. Bagian yang penting dari sampul belakang adalah sinopsis. Sinopsis berasal dari Bahasa Yunani *sin* + *oftalmos*. *Sin* secara harfiah berarti bersama-sama, sekilas, selang pandang dan *oftalmos* berarti mata atau pengelihatan. Sinopsis berarti sekali (sekilas) melihat (membaca) buku teks, orang akan langsung mengetahui isi buku secara keseluruhan.

2. Preliminaries

Preliminaries berisi halaman judul, halaman *copyright*, halaman persembahan, kata pengantar, prakata, daftar isi, daftar *table*, daftar gambar, dan daftar istilah. Berikut adalah penjelasan singkat tentang bagian-bagian dari preliminaries:

- Halaman Judul: memuat judul, nama penulis dan logo penerbit.
- Halaman *Copyright*
- Halaman persembahan atau dedikasi
- Kata Pengantar: biasanya disusun oleh penulis. Di dalam kata pengantar, penulis akan menyajikan tujuan penulisan buku, pokok pikiran, dan metode

yang digunakan. Kata pengantar merupakan bagian kunci bagi pembaca untuk memahami ruang lingkup dan ciri dari karya penulis.

- **Prakata:** kebanyakan buku akan memiliki prakata. Tujuan prakata adalah untuk memperkenalkan buku dan pengarang oleh orang lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan buku yang dibuat.
- **Daftar Isi:** tujuannya untuk menunjukkan sekilas apa yang ada di dalam buku. Dalam daftar isi, penulis menyajikan semua bab, sub-bab.

- Daftar Table
- Daftar Gambar
- Daftar Singkatan

3. *Text Matter*

Bagian isi (text matter) berisi:

- **Pendahuluan** (introduction)
- **Judul bab, sub-bab, dan sub-bab:** menurut leksikografik, bab didefinisikan sebagai pembagian utama buku.
- **Tujuan pembelajaran:** khusus buku teks untuk sekolah dan perguruan tinggi.
- **Penomoran bab, sub-bab, dan sub-sub-bab.**

4. *Postliminaries*

Bagian penyudah berisi daftar isi, daftar istilah dan index:

- **Daftar Pustaka:** merupakan daftar buku yang dirujuk oleh penulis.
- **Daftar istilah** (*glosarium*).
- **Index.**

2.10 Layout

Layout di dalam Bahasa memiliki arti tata letak. Sedangkan menurut istilah, layout merupakan usaha untuk menyusun, menata, atau memadukan elemen-elemen atau unsur-unsur komunikasi grafis (teks, gambar, table, dan lain-lain) menjadikan komunikasi visual yang komunikatif, estetik dan menarik. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan.

2.10.1 Prinsip-prinsip Layout

1. Kesederhanaan

Prinsip yang berhubungan dengan kemampuan daya tangkap manusia dalam menerima informasi. Manusia menginginkan kesederhanaan dalam menerima informasi. Namun, dalam penyederhanaan juga harus memperhatikan segmen kepada siapa informasi tersebut diberikan.

2. Kontras

Kontras diperlukan guna menarik perhatian, memberikan penekanan terhadap elemen atau pesan yang ingin disampaikan. Untuk menarik perhatian terhadap pesan yang disampaikan bisa menggunakan style font bold atau italic, pemilihan huruf display yang lebih atraktif, menggunakan kontras warna.

3. Keseimbangan

Keseimbangan adalah suatu hal yang penting untuk penyampaian suatu informasi. Keseimbangan dapat memberikan susunan yang simetris. Susunan yang simetris mampu memberikan kesan yang formal, seimbang, dapat dipercaya.

Susunan yang asimetris digunakan untuk menggambarkan suatu dinamika, energi, serta pesan yang tidak formal.

4. Keharmonisan

Harmoni ialah keselarasan antara satu elemen dengan elemen grafis yang lainnya. Harmoni dapat diwujudkan dalam 2 bentuk, yaitu:

a. Harmoni dalam segi bentuk

Harmoni dilihat dari bentuk dimana adanya keserasian dalam penempatan elemen grafis. Hal itu dapat dilihat dari segi bentuk dan ukurannya. Pemilihan bentuk huruf memiliki peranan penting sebagai tujuan desain itu dibuat.

b. Harmoni dari segi warna

Warna juga memiliki pengaruh besar dikarenakan setiap warna memiliki sifat masing-masing, seperti merah memiliki arti berani, biru memiliki kesan tenang. Ketepatan memilih warna dapat membuat informasi di dalamnya menjadi lebih efektif.

5. Penekanan

Memiliki fungsi untuk memberikan titik-titik tertentu yang memperoleh fokus perhatian. Penekanan mengarah kepada titik perhatian atau eye catching dalam suatu publikasi. Pada sebuah karya memungkinkan adanya lebih dari satu penekanan, namun harus dibedakan mana yang akan dijadikan fokus utama agar tidak berebut perhatian yang akhirnya membuat pesan menjadi tidak efektif.

2.11 Warna

Mata manusia telah terbiasa melihat segala sesuatu yang berwarna. Hal ini yang membuat sebagian besar orang menilai bahwa gambar berwarna lebih menarik dibandingkan gambar hitam-putih. Warna merupakan salah satu kekuatan gambar yang perwujudannya harus dipertimbangkan dan diatur secara matang. Warna juga mewakili realitas subjek, warna juga berperan menciptakan efek psikologis pada gambar.

Jika warna ini ditonjolkan, objek dengan warna tersebut akan tampak lebih besar dari aslinya. Sedangkan warna dari spektrum lain seperti hijau, biru dan violet memiliki kesan sejuk, tenang dan santai. Warna cerah atau terang, seperti merah dan kuning juga memberikan kesan kegembiraan, semangat, dan kesucian. Warna putih mengesankan kelembutan, kesucian, dan kasih sayang. Sedangkan warna-warna muda yaitu biru muda dan toska memberikan kesan kelembutan dan ketenangan. Kesan-kesan inilah yang dimaksud sebagai efek psikologis warna.



Gambar 2.3 Roda Spektrum Warna
Sumber: Internet

Posisi warna pada roda spektrum warna menimbulkan kekuatan kontras yang berbeda. Jika posisinya semakin dekat, kontras warna akan menjadi lebih lembut. Jika posisinya saling berpasangan, kontras warna akan menjadi lebih lembut. Adanya kontras pada gambar dapat memberikan suatu keuntungan. Kontras warna juga harus diperhitungkan dengan baik karena sangat mempengaruhi terciptanya “*mood*”.

2.12 Tipografi

Menurut Danton Sihombing (dikutip Perdana, 2007) tipografi adalah “bidang ilmu yang mempelajari seluk-beluk mengenai huruf, yang mempunyai dua fungsi yaitu sebagai fungsi estetis dan fungsi komunikasi. Jika digunakan sebagai fungsi estetis, tipografi untuk menunjang penampilan sebuah pesan agar terlihat menarik, sedangkan tipografi sebagai fungsi komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan (informasi) berupa teks dengan jelas dan tepat”. Tipografi dalam desain merupakan satu elemen yang sangat krusial dan merupakan elemen paling sering digunakan untuk melengkapi suatu desain. Unsur yang ada di dalamnya juga harus memberikan informasi yang disampaikan. Pemilihan tipograafi yang benar dapat membantu menyampaikan informasi secara tepat. Tipografi menitik beratkan pada pengaturan huruf sebagai elemen utama dalam desain yang ingin dibuat.

2.12.1 Jenis-jenis Tipografi

Menurut James Craig (dikutip Perdana, 2007) tipografi diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Roman

Ciri huruf ini adalah memiliki sirip/kaki/serif berbentuk lancip pada ujungnya. Huruf Roman memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan huruf Roman adalah intelektualitas, klasik, anggun, lemah gemulai.

b. Egyptian

Huruf Egyptian berbentuk seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kokoh, kuat, kekar, dan stabil.

c. Sans Serif

Sans serif adalah huruf yang tanpa sirip. Jadi, jenis huruf ini tidak memiliki sirip pada ujungnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf ini adalah modern, kontemporer, dan efisien.

d. Script

Huruf *Script* menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkan adalah sifat pribadi dan akrab.

e. Miscellaneous

Huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk huruf yang sudah ada. Ditambahkan hiasan dan ornament atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental.



Gambar 2.4 Jenis-jenis Huruf Menurut James Craig
Sumber: dumetschool.com

Menurut Alexander Lawson (dikutip Rustan, 2011) klasifikasi huruf

berdasarkan sejarah dan bentuk huruf, yaitu:

a. Black Letter/Old English/Fraktur

Desain *black letter* dibuat berdasarkan bentuk huruf dari tulisan tangan yang populer pada masanya (abad pertengahan) di Jerman (gaya *gothic*) dan Irlandia (gaya *celtic*). Gaya *black letter* ditulis menggunakan pena yang ujungnya lebar sehingga menghasilkan kontras tebal-tipis yang kuat. Karakter ditulis berhimpitan, sehingga hasil keseluruhannya berkesan gelap, berat dan hitam. Ciri dari huruf ini memiliki sirip/kaki yang berbentuk lancip pada ujungnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, gelap, berat, dan hitam. Contoh dari jenis huruf ini yaitu *Old English, Goudy Text, Beckett, Fette Fraktur Lino Text, Celtic Md, American Uncial*.

b. Humanist/Venetian

Di Italia kebanyakan gaya Roman/Romawi kuno dalam penulisan. Gaya tersebut memberikan ruang kosong yang cukup banyak sehingga tulisan tampak lebih terang dan ringan. Gaya Humanist mendapat julukan *White Letter*. Kelompok typeface ini diberi nama Humanist dikarenakan goresan lebut dan natural seperti tulisan tangan. Disebut Venetian karena jenis huruf ini pertama kali dibuat di

Venesia, Italia. Ciri huruf ini yaitu memiliki kaki/sirip yang patah, agak melengkung atau membulat, dan terkadang tidak rata. Kesan yang ditimbulkan adalah terang, ringan dan manusiawi. Contoh dari jenis huruf ini adalah *Centaur*, *ITC Berkeley*, *Goudy Old Style*, *Californian*, *Jenson*, *Cloister Old Style*, *Kennerley*, *Deepdene*.

c. *Old Style/Old Face/Geralde*

Kemahiran dan tingkat akurasi para pembuat huruf semakin lama semakin meningkat, buku cetakan semakin banyak, kebutuhan akan bentuk huruf yang mirip tulisan tangan semakin berkurang. Faktor-faktor itu mendorong munculnya gaya baru di abad 15 yaitu *Old Style*. Karakter-karakter pada kelompok *typeface* ini lebih lancip, lebih kontras dan berkesan lebih ringa, menjauhi bentuk-bentuk ukiran/tulisan tangan. Ciri dari jenis huruf ini yaitu *Caslon*, *Garamond*, *Palatino*, *Bembo*, *Granjon*, *Sabon*.

d. *Transitional/Reales*

Pada abad ke 17, muncul kelompok *typeface* dengan gaya baru yang dibuat berdasarkan perhitungan secara ilmiah dan prinsip-prinsip matematika dan semakin menjauh dari sifat ukiran/tulisan tangan. Kelompok huruf ini disebut *Transitional* karena berada di antara *Old Style* dan *Modern*. Ciri dari jenis huruf ini yaitu memiliki kaki/sirip/serif yang tajam dan lurus. Contoh dari jenis huruf yaitu *Baskerville*, *Times New Roman*, *Century*, *Bell*, *Caledonia*, *Bauer Classic*, *Bulmer*, *Scotch Roman*, *Cheltenham*, *Maximus*, *Melior*, *ITC Slimbach*.

e. *Modern/Didone*

Jenis ini dinamakan Modern karena kemunculan kelompok typeface ini pada akhir abad 17, menuju era yang disebut Modern Age. Kelompok typeface ini hampir menghilangkan sifat ukiran/tulisan tangan pendahulunya. Ciri dari jenis huruf ini yaitu memiliki kaki/sirip/serif yang patah. Contoh dari jenis huruf ini yaitu *Bodoni*, *Linotype Didot*, *ITC Fenice*, *Electra*, *Keppler*, *Else*.

f. *Slab Serif/Egyptian*

Jenis ini muncul pada abad 19, kelompok bergaya Slab Serif awalnya digunakan sebagai Display Type untuk menarik perhatian pembaca poster iklan atau flyer. Disebut juga Egyptian karena bentuknya yang berkesan berat dan horizontal, mirip dengan gaya seni dan arsitektur Mesir kuno. Ciri dari jenis huruf ini yaitu *Candida*, *Clarendon*, *Lubalin Graph*, *Egyptienne*, *Serifa*, *Glypha*, *West*, *Memphis*, *Cheltenham*.

g. *Sans Serif*

Jenis ini muncul pada tahun 1816 sebagai *display type* dan sangat tidak populer di masyarakat karena pada saat itu tidak *trendy* sehingga dinamakan *Grotesque* yang artinya lucu atau aneh. Kelompok Sans serif dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: *Grotesque* (Sans serif yang muncul sebelum abad 20), *Geometric* (memiliki bentuk yang geometris mendekati bentuk-bentuk dasar), *Humanist* (berkesan lebih natural dibandingkan dengan *Grotesque* dan *Geometric*). Ciri dari jenis huruf ini yaitu tidak memiliki kaki/sirip/serif. Contoh dari jenis huruf ini yaitu *Helvetica*, *Univers*, *Akzidenz Grotesk*, *Futura*, *Kabel*, *Eurostile*, *Gill Sans*, *Frutiger*, *Optima*.

h. *Script & Cursive*

Script dan *Cursive* bentuknya didesain menyerupai tulisan tangan. Perbedaan *Script* dan *Cursive* terletak pada huruf-huruf kecilnya yang saling menyambung sedangkan *Cursive* tidak. Ciri dari jenis huruf ini yaitu tidak memiliki kaki/sirip/serif tetapi seringkali digantikan oleh tambahan pada terminal atau bagian ujung huruf yang bersifat dekoratif. Contoh dari jenis huruf ini yaitu *Brush Script*, *Kunstler Script*, *Shelley Script*, *Linospript*, *Kaufmann*, *Bickham Script*, *Snell Roundhand*, *Lucida Calligraphy*, *Pepita*, *Giddyup*, *Pelican*, *Ex Ponto*.

i. *Display/Decorative*

Kelompok bergaya *Display* pertama muncul pada abad 19 dan semakin banyak karena teknologi pembuatan huruf yang semakin murah. *Display type* dibuat dalam ukuran besar dan diberi ornamen-ornamen yang indah. Ciri dari jenis huruf ini yaitu memiliki kaki/sirip/serif yang sangat bervariasi dan bersifat dekoratif. Contoh dari jenis huruf ini yaitu *Bermuda*, *Rosewood*, *Umbra*, *Grunge*, *Doodle*, *Dot 28*.



Gambar 2.5 Jenis-jenis Huruf Menurut Alexander Lawson
Sumber: dumetschool.com

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan di perancangan ini adalah metode kualitatif. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2009:13).

Pada penelitian ini juga dilakukan pendekatan seperti wawancara, observasi serta dokumentasi. Pendekatan wawancara bertujuan agar mengetahui hal – hal yang akurat dan berkaitan dengan Tari Jaranan Nganjukan di Desa Lestari, Nganjuk. Observasi dilakukan dengan cara datang dan melihat langsung lokasi yang dijadikan objek penelitian. Dokumentasi juga salah satu metode pengumpulan data seperti pengambilan gambar untuk dianalisis yang nantinya akan membantu kelanjutan Perancangan Buku Story Photography Tari Jaranan Nganjukan Sebagai Upaya Memperkenalkan Seni Budaya Kepada Masyarakat.

3.2 Unit Analisis

3.2.1 Objek Penelitian

Menurut Suharsini Arikunto (1998:15) objek penelitian adalah variable atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variable melekat. Objek penelitian ini adalah mengenai pertunjukan Tari Jaranan Nganjukan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau hal yang akan diperoleh keterangannya (Amirin, 1989). Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/nonacak) yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui tari jaranan khas kota Nganjuk. Diperlukan subjek yang dapat menceritakan dan menjelaskan tahap – tahap dalam pembuatan kerupuk. Adapun subjek yang akan membantu adalah:

- a. Bapak Lukman sebagai praktisi budaya, yang menjadi narasumber mengenai seni tari jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk.
- b. Pelaku jaranan, sebagai pemain di dalam pertunjukan jaranan.
- c. Penonton sebagai penikmat pertunjukan Tari Jaranan Nganjukan.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang seni budaya Tari Jaranan Nganjukan dilakukan di Desa Lestari, Kertosono – Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh memiliki peranan penting terhadap permasalahan yang timbul dalam perancangan buku story photography Tari Jaranan Nganjukan di Kabupaten Nganjuk. Data ini digunakan untuk mengetahui konsep untuk merancang buku story photography.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala – gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol reliabilitas dan validitasnya.

Dalam penelitian ini tempat yang dituju untuk melakukan observasi adalah salah satu desa yang ada di Nganjuk yaitu Desa Lestari. Lokasi tersebut merupakan tempat dimana terdapat kelompok tari jaranan yang dilakukan untuk pengamatan. Dari observasi ini dapat menentukan isi perancangan buku story photography pertunjukan Tari Jaranan Nganjukan.

3.3.2 Wawancara

Metode wawancara memiliki tujuan untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai Tari Jaranan Nganjukan yang belum diketahui oleh masyarakat seperti ciri khas atau keunikan Tari Jaranan Nganjukan itu sendiri. Menurut Lexy J. Moleong (1991:135) dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, pihak yang akan berinteraksi langsung untuk diwawancara adalah Bapak Lukman sebagai praktisi budaya yang ada di Kabupaten Nganjuk, pelaku jaranan, penonton dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk.

3.3.3 Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan seluruh bukti dari lapangan berkaitan dengan Tari Jaranan Nganjukan akan berupa hasil wawancara, beberapa foto dan video wawancara yang akan dicatat sebagai bahan pembahasan.

3.3.4 Studi Literatur

Menurut Mardalis (1999) studi literatur adalah mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku majalah, catatan, kisah – kisah sejarah.

Studi literatur yang akan dilakukan adalah dengan mempelajari buku, laporan, jurnal, referensi, dan internet. Buku yang digunakan dalam studi literatur ini adalah buku milik Mukhlis Paeni yang berjudul “Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)”, buku milik Dr. Jexy J. Moleong, MA yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, buku milik Taufan Wijaya yang berjudul “Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita”, buku milik Koentjaningrat yang berjudul “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.” Sedangkan yang berasal dari laporan yaitu laporan Tugas Akhir milik mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Wildan Efendi yang berjudul “Perancangan Buku Fotografi Esai Upacara Adat Kebo-Keboan Desa Alasmalang Sebagai Upaya Mengenalkan Kebudayaan Banyuwangi.” Beberapa studi literatur yang berasal dari internet seperti dumetschoolcom, idseducation.com, wordpress, dan kompasiana.

Studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan sumber dan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Sehingga dapat memperkuat penulisan. Hal ini juga bertujuan untuk memperjelas penulisan agar tidak ada salah persepsi pada saat membaca sebuah laporan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendiskripsikan sebuah data sehingga bisa dipahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Data yang diambil akan ditulis dalam bentuk laporan dan terfokuskan pada rumusan masalah bagaimana merancang buku story photography Tari Jaranan Nganjukan guna memperkenalkan seni budaya terhadap masyarakat luas.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Setelah mendapatkan data, peneliti menyajikan data dalam bentuk skema perancangan desain buku story photography dari pengumpulan data sampai pada tahap proses mendesain buku story photography pertunjukan Tari Jaranan Nganjukan.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan dari keseluruhan dari pembahasan mengenai perancangan buku story photography pertunjukan Tari Jaranan Nganjukan guna memperkenalkan seni budaya kepada masyarakat luas.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada hasil pengamatan peneliti yaitu observasi data lalu diolah untuk dijadikan karya dan diaplikasikan dalam Perancangan Buku *Story Photography* Tari Jaranan Nganjukan Sebagai Upaya Mengenalkan Pertunjukan Seni Budaya Kepada Masyarakat.

4.1 Hasil dan Analisis Data

Pada bab ini difokuskan observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity, Threat*), STP (*Segmenting, Targeting, Positioning*), dan penentuan *Keyword* untuk Perancangan Buku *Story Photography* Tari Jaranan Nganjukan Sebagai Upaya Mengenalkan Pertunjukan Seni Budaya Kepada Masyarakat.

4.1.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan di daerah Kertosono, Kabupaten Nganjuk dengan fokus utama yaitu pertunjukan tari jaranan. Observasi pertama dilakukan di kediaman Bapak Lukman yang berada di Kertosono sebagai praktisi budaya dan sekaligus menjadi narasumber mengenai seni tari jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Observasi kedua dilakukan di kediaman Mbah Suyono untuk mendapatkan sejarah tari jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Observasi ketiga dilakukan di Lapangan Berbek

Nganjuk, bertepatan dengan kegiatan Pepijar untuk meneliti tentang urutan pertunjukan tari jaranan. Dari hasil pengamatan peneliti, masyarakat Kabupaten Nganjuk masih melestarikan seni budaya jaranan. Hal itu dapat dilihat pada setiap acara yang diadakan, pertunjukan tari jaranan dijadikan sebagai acara utama. Pertunjukan tari jaranan yang diadakan di daerah Nganjuk juga masih murni seni budaya asli tanpa ada campuran dari kebudayaan daerah luar pulau Jawa. Alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian juga masih menggunakan alat musik tradisional. Kesakralannya dan unsur magisnya pun masih ada yaitu sebelum acara dimulai, para *bopo* (pemimpin acara) akan melakukan proses upacara ritual menggunakan sesajen untuk berinteraksi dengan roh-roh leluhur. Roh-roh leluhur itu nantinya akan memasuki tubuh penari sehingga para penari dapat mengikuti alunan lagu yang dimainkan.

4.1.2 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab untuk mendapatkan informasi mengenai tari jaranan yang berada di Kabupaten Nganjuk. Wawancara dilaksanakan agar mendapatkan informasi tentang perkembangan seni tari jaranan yang di Kota Nganjuk. Adapun narasumber yang diwawancara antara lain Dr. Lukman sebagai praktisi seni budaya tari jaranan, Mbah Suyono sebagai pemilik usaha tari jaranan tertua di Kota Nganjuk, dan penonton sebagai penikmat pertunjukan tari jaranan.

1. Dr. Lukman sebagai praktisi budaya tari jaranan bertempat di Desa Lestari, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk.

Dr. Lukman memaparkan langsung keadaan tari jaranan saat ini yang ada di Kabupaten Nganjuk. Di kota Nganjuk terdapat 120 kelompok jaranan yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nganjuk. Menurut Dr. Lukman, tari jaranan di Kabupaten Nganjuk belum mengadakan pertunjukan keluar daerah dan masih mengadakan pertunjukan di daerah Kabupaten Nganjuk saja. Tetapi, dari Pemerintah kota Nganjuk mendukung dan membantu kelompok – kelompok jaranan yang ada dengan cara memberikan surat rekomendasi untuk melakukan pertunjukan di dalam kota maupun di luar kota.



Gambar 4.1 Wawancara dengan Dr. Lukman

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

2. Mbah Suyono, sebagai pemilik usaha tari jaranan tertua di Kabupaten Nganjuk. Mbah Suyono menjelaskan sejarah tari jaranan yang berada di kota Nganjuk. Menurut Mbah Suyono, tari jaranan masuk ke Kabupaten Nganjuk pada tahun 1943, dibawa oleh Mbah Sirun sebagai generasi pertama lalu diwariskan kepada Mbah Samijan (anak terakhir). Silsilah untuk penerus tari jaranan juga akhirnya terpecah – pecah karena ada perebutan hak waris tari jaranan. Lalu, ada Pak Kasmani dan klononya ditampung oleh Mbah Samijan dan pada akhirnya diperebutkan oleh desa dan Pak Kasmani dan klono – klononya. Tari jaranan pertama kali digunakan untuk mengamen di daerah Parang, Gunung Liman. Daerah Parang juga dapat disebut sebagai Mbah Parang karena yang membuat klono adalah Mbah Parang. Mbah Parang adalah orang sakti di daerahnya dan kebiasaan beliau tidak pernah memakan nasi. Lalu, Kasmani sebagai murid Mbah Parang diusir dikarenakan beliau sudah cukup memberi ilmu kepada Kasmani dan disuruh *Topo Ngrame* sambil membawa klono – klono tersebut. Barongan yang ada di rumah Mbah Suyono masih asli dari jaman Mbah Sirun dan pada jaman dahulu orang yang memakai barongan bukan sembarang orang karena dibuat pada jaman Belanda untuk mengamen. Alat musik gamelan Nganjuk dengan Ponorogo juga berbeda. Di Nganjuk, gamelan diproduksi sendiri dan bisa dikatakan asli ciptaan Kota Nganjuk. Penerus tari jaranan terakhir adalah Pak Parsan dan setelah beliau meninggal sudah tidak ada lagi penerusnya. Tari jaranan di Nganjuk untuk Tari jaranan untuk bagian tariannya berbeda, yang dimana gerakannya setengah menyerupai seperti leak. Alat untuk

tari jaranan yang dikeluarkan pertama adalah kuda yang mirip dengan kuda Ponorogo. Jenis tari jaranan Tari pertama yang ditarikan disebut dengan Tari Budaya atau Tari Budayan. Pelaku tari jaranan Budaya tidak pasti, bisa 4 – 6 orang, tapi minimal untuk yang membawakan tariannya dibutuhkan 4 orang. Kedua ada ada Tari Pogokan. Tari Pogokan ada 4 pemain (yang buruk 1, yang baik 3). Bagian yang jelek dibuat untuk tertawaan. Ketiga ada Tari Barongan atau tari macanan. Tari Barongan mengibaratkan seorang wanita yang mengganggu kucing lalu kucing tersebut marah karena diganggu. Keempat, Tari Klono. Tari Klono mengibaratkan seorang klono yang disuruh pergi ke sawah, lalu dikirim wanita untuk membantu klono tersebut dalam bekerja. Kelima, Tari Lakon atau wayang orang. Pada pertunjukan wayang orang, penonton bisa meminta untuk dibawakan pertunjukan apapun seperti Andhe – Andhe Lumut atau sejarah Kerajaan Kediri. Sebelum adanya jaranan, peristiwa perebutan Dewi Songgo Langit (Kerajaan Kediri) mengawali sejarah terjadinya tari jaranan. Lalu, setelah sejarah Kerajaan Kediri, munculah cerita Andhe – Andhe Lumut yang asli dari Kediri.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Mbah Suyono

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

3. Penonton, sebagai penikmat pertunjukan tari jaranan. Menurut salah satu penonton yang berasal dari Nganjuk, mereka merasa terhibur dengan adanya pertunjukan tari jaranan. Mereka bersyukur masih ada acara kesenian tradisional pada zaman modern ini dan mereka berharap kesenian tari jaranan tetap ada dan tidak punah.

4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna. Dokumentasi perlu dilakukan untuk meyakinkan hasil penelitian observasi dan wawancara yang berupa foto tari jaranan Nganjukan.



Gambar 4.3 Ritual Sebelum Pertunjukan Tari Jaranan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Pada gambar 4.1 merupakan proses sebelum memulai pertunjukan tari jaranan. Proses tersebut dilakukan untuk memohon keselamatan atau berkah kepada Sang Pencipta agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan agar pertunjukan berjalan dengan lancar.



Gambar 4.4 Pertunjukan Tari Jaranan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Pada gambar 4.2 merupakan pertunjukan tari jaranan Nganjukan yang dilaksanakan di salah satu desa yaitu di Desa Lestari, Kabupaten Kertosono dan disaksikan oleh banyak warga dan anak – anak.

stikom
SURABAYA

4.1.4 Studi Literatur

Studi literatur menggunakan berbagai catatan, buku atau digunakan menguatkan materi yang diangkat, dan untuk mendukung data penelitian untuk menguatkan teori-teori tertentu di dalam penulisan laporan untuk pembuatan karya. Buku yang digunakan untuk studi literatur adalah buku milik Mukhlis Paeni yang berjudul “Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukan dan Seni Media)” untuk memperoleh data tentang sejarah pertunjukan kesenian di Indonesia. Studi literatur berikutnya menggunakan buku dari Taufan Wijaya yang berjudul “*Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*” untuk mendukung pembuatan buku foto Tari Jaranan Nganjukan. Karena di dalam buku Taufan Wijaya terdapat teori – teori yang menjelaskan bagaimana membuat *photography story* yang baik dan menjelaskan elemen – elemen penting yang terdapat di *photography story*. Lalu studi literatur berikutnya menggunakan buku Koentjaningrat yang berjudul “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.” Di dalam buku Koentjaningrat menjelaskan susunan unsur – unsur kebudayaan yang tercantum, dibuat untuk menggambarkan unsur – unsur yang susah untuk berubah atau yang susah untuk terkena pengaruh kebudayaan lain dan mana yang mudah untuk berubah atau digantikan dengan unsur – unsur serupa dari kebudayaan lain.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Reduksi Data

1. Observasi

Hasil dari reduksi data dari observasi yang didapat berupa kegiatan tari jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Observasi pertama dilakukan di kediaman Bapak Lukman yang berada sebagai praktisi budaya menjelaskan bahwa tari jaranan di Kabupaten Nganjuk belum mengadakan pertunjukan keluar daerah dan masih mengadakan pertunjukan di dalam kota. Observasi kedua dilakukan di kediaman Mbah Suyono mengenai sejarah tari tari jaranan masuk ke Kabupaten Nganjuk pada tahun 1943, dibawa oleh Mbah Sirun sebagai generasi pertama lalu diwariskan kepada Mbah Samijan (anak terakhir) dan tari jaranan sendiri pada awalnya hanya digunakan untuk mengamen. Observasi ketiga dilakukan di Lapangan Berbek, Nganjuk, bertepatan dengan kegiatan Pepijar. Alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian masih menggunakan alat musik tradisional seperti gendang, gong, bonang, gamelan, terompet atau serompet untuk menambah keseruan tari jaranan. Kesakralan dari tari jaranan dan unsur magisnya pun masih ada. Sebelum acara dimulai, para *bopo* (pemimpin acara) akan melakukan proses upacara ritual menggunakan sesajen untuk berinteraksi dengan roh-roh leluhur.

2. Wawancara

Berikut adalah hasil wawancara dari narasumber yaitu praktisi budaya tari jaranan, pemilik usaha tari jaranan:

1. Dr. Lukman sebagai praktisi budaya tari jaranan bertempat di Desa Lestari, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Dr. Lukman memaparkan langsung keadaan tari jaranan saat ini yang ada di Kabupaten Nganjuk. Di kota Nganjuk terdapat 120 kelompok jaranan yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nganjuk (Lukman, 2019). Menurut Dr. Lukman, tari jaranan di Kabupaten Nganjuk belum mengadakan pertunjukan keluar daerah dan masih mengadakan pertunjukan di daerah Kabupaten Nganjuk saja.
2. Mbah Suyono sebagai pemilik usaha tari jaranan tertua. Beliau menceritakan tari jaranan masuk ke Kabupaten Nganjuk pada tahun 1943, dibawa oleh Mbah Sirun sebagai generasi pertama lalu diwariskan kepada Mbah Samijan (anak terakhir). Silsilah untuk penerus tari jaranan juga akhirnya terpecah – pecah karena ada perebutan hak waris tari jaranan. Barongan yang ada di rumah Mbah Suyono masih asli dari jaman Mbah Sirun dan pada jaman dahulu orang yang memakai barongan bukan sembarang orang karena dibuat pada jaman Belanda untuk mengamen. Alat musik gamelan Nganjuk dengan Ponorogo juga berbeda. Di Nganjuk, gamelan diproduksi sendiri dan bisa dikatakan asli ciptaan Kota Nganjuk. Penerus tari jaranan terakhir adalah Pak Parsan dan setelah beliau meninggal sudah tidak ada lagi penerusnya.

Kesimpulan dari kedua narasumber adalah menurut praktisi budaya tari jaranan yang ada di Kabupaten Nganjuk, tari jaranan yang ada di Nganjuk masih mengadakan pertunjukan di dalam kota saja. Kemudian, dari pemilik usaha tari jaranan tertua, tari jaranan pertama kali masuk ke daerah Kota Nganjuk pada tahun 1943, tari jaranan hanya digunakan untuk mengamen pada jaman Belanda dan alat musik gamelan yang digunakan berbeda dari kota lain.

3. Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang didapatkan dari peneliti adalah hasil observasi, wawancara, foto, video, internet, studi literatur. Hasil yang didapat meliputi sejarah dari tari jaranan, foto dan video kegiatan saat di Lapangan Berbek. Peneliti mengikuti salah satu kegiatan yang menggunakan tari jaranan Nganjukan sebagai pertunjukan utama. Peneliti juga mengikuti proses acara mulai dari penari yang menggunakan *make-up*, menggunakan aksesoris pendukung untuk kostum, ritual sebelum pertunjukan mulai hingga pertunjukan tari jaranan dimulai.

4.2.2 Penyajian Data

Dari reduksi data yang telah dijabarkan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data yang didapatkan adalah:

- a. Tari jaranan tari jaranan masuk ke Kabupaten Nganjuk pada tahun 1943, dibawa oleh Mbah Sirun sebagai generasi pertama lalu diwariskan kepada Mbah Samijan (anak terakhir). Silsilah untuk penerus tari jaranan juga akhirnya

terpecah – pecah karena terjadi perebutan. Penerus tari jaranan terakhir adalah Pak Parsan dan setelah beliau meninggal sudah tidak ada lagi penerusnya.

- b. Tari jaranan pertama kali digunakan untuk mengamen di daerah Parang, Gunung Liman. Daerah Parang juga dapat disebut sebagai Mbah Parang karena yang membuat klono adalah Mbah Parang. Mbah Parang adalah orang sakti di daerahnya dan kebiasaan beliau tidak pernah memakan nasi. Lalu, Kasmani sebagai murid Mbah Parang diusir dikarenakan beliau sudah cukup memberi ilmu kepada Kasmani dan disuruh *Topo Ngrame* sambil membawa klono – klono tersebut.
- c. Barongan pada jaman dahulu orang yang memakai barongan bukan sembarang orang karena dibuat pada jaman Belanda. Alat musik gamelan Nganjuk dengan Ponorogo juga berbeda. Di Nganjuk, gamelan diproduksi sendiri dan bisa dikatakan asli ciptaan Kota Nganjuk. Tari jaranan di Nganjuk untuk bagian gerakan jogetnya pun berbeda, ada gerakannya yang setengah seperti leak.
- d. Jenis tari jaranan Tari pertama yang ditarikan disebut dengan Tari Budaya atau Tari Budayan. Kedua ada ada Tari Pogokan. Tari Pogokan ada 4 pemain (yang buruk 1, yang baik 3). Ketiga ada Tari Barongan atau tari macanan. Keempat adalah Tari Klono.
- e. Tari jaranan digunakan untuk acara keagamaan, acara pernikahan, acara desa, acara resmi kenegaraan.
- f. Kesenian tari jaranan masih diiringi dengan alat musik tradisional seperti gendang, gong, gamelan, serumpet.

- g. Dari beberapa literatur berupa artikel, untuk penyajian tari jaranan berupa buku foto belum ada dan artikel yang dijadikan literatur membahas sebatas aksesoris yang digunakan untuk tari jaranan.

4.2.3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan serta analisa data, reduksi data dan dilanjutkan ke penyajian data, maka kesimpulan yang didapat mengenai tari jaranan Nganjukan bermula pada tahun 1943, Mbah Sirun membawa tari jaranan masuk ke Kota Nganjuk. Tari jaranan digunakan pertama kali untuk mengamen di daerah Parang, Gunung Liman. Penari Barongan pada jaman dahulu bukan sembarang orang dikarenakan barongan tersebut dibuat pada jaman Belanda. Gamelan tari jaranan Nganjukan berbeda dari daerah lain karena diproduksi sendiri. Tari jaranan untuk bagian tariannya berbeda, yang dimana gerakannya setengah menyerupai seperti leak. Jenis tari jaranan pertama yang ditarikan disebut dengan Tari Budaya atau Tari Budayan, kedua ada Tari Pogokan, ketiga ada Tari Barongan atau tari macanan, keempat adalah Tari Klono. Tari jaranan digunakan untuk acara keagamaan, acara pernikahan, acara desa, acara kenegaraan. Kesenian tari jaranan juga masih diiringi dengan alat musik tradisional seperti gendang, gamelan, gong, dan serumpet. Dari hasil kesimpulan wawancara serta dari beberapa literatur yang ada, maka dapat digunakan untuk merancang buku *story photography* tari jaranan Nganjukan yang nantinya akan menceritakan urutan pertunjukan tari jaranan.

4.3 Konsep dan *Keyword*

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara terhadap beberapa narasumber serta data pendukung lainnya seperti studi literatur, analisis STP akan dijadikan sebuah konsep dan *keyword* untuk menunjang pembentukan karya.

4.3.1 Analisa Segmentasi, *Targeting* dan *Positioning* (STP)

Analisa STP dalam penulisan ini mengacu pada hasil observasi yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk dan sekitarnya sebagai berikut:

1. *Segmentasi*

Peneliti harus menentukan konsumen yang dituju agar lebih terarah dan dapat memberikan kepuasan. Berikut ini adalah dasar-dasar dalam menentukan segmentasi:

a. *Demografis*

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 20 – 40 tahun

Status Sosial : Menengah ke atas

b. *Geografis*

Wilayah: Indonesia

Ukuran Kota : Semua wilayah

c. *Psikografis*

Gaya hidup : Memiliki waktu luang yang banyak, menyukai hal yang bernilai tinggi, mempunyai rasa keingintahuan terhadap seni budaya tari dan menyukai tentang fotografi.

2. *Targeting*

Sasaran yang dituju dari perancangan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan adalah masyarakat berusia 20 – 40 tahun yang dimana pada umur tersebut berada pada fase dewasa serta dapat digolongkan ke dalam kategori warga lokal yang memiliki rasa ingin tahu terhadap seni budaya tari jaranan Nganjukan. Target yang dituju sebagai berikut:

Usia : 20 – 40 tahun

Pekerjaan : Pelajar, swasta, wiraswasta

Kelas Sosial : Menengah ke atas

3. *Positioning*

Buku *story photography* tari jaranan Nganjukan adalah sebuah media berbentuk buku foto yang memiliki posisi sebagai pengenalan seni budaya tari jaranan yang masih murni dari segi *make-up*, upacara ritual, musik, serta tariannya yang dilakukan oleh warga Kabupaten Nganjuk. Alur tarian jaranan Nganjukan dikemas melalui teknik *story photography* lalu dijadikan buku foto yang mudah dipahami dikarenakan terdapat deskripsi yang informatif.

4.3.2 *Unique Selling Proposition (USP)*

Sebuah produk yang baik diharuskan memiliki keunikan dari produk yang dihasilkan. Hal ini sangat penting untuk dapat menunjang penjualan produk itu sendiri. Keunikan produk tersebut dapat dijadikan pembeda dengan produk lain yang ada di pasar dan secara tidak langsung keunikan dari sebuah produk tersebut mengandung kekuatan untuk menarik minat pasar yang akan dituju.

Dalam hal ini, Tari Jaranan Nganjukan memiliki keunikan dari tari jaranan yang lain. Tari jaranan Nganjukan masih murni kesenian budaya tanpa adanya campuran dari kebudayaan daerah lain. Tari jaranan Nganjukan masih menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan, gendang, bonang, dan serumpet. Alat musik serumpet yang bisa dijadikan tanda bahwa tari jaranan masih bisa dikatakan seni budaya tradisional asli. Lagu yang dipakai masih bernuansa campursari dan cerita yang dibawakan masih tentang cerita daerah. Daya tarik tari jaranan lainnya adalah kesenian tari jaranan ini kental dengan unsur magisnya. Dikarenakan oleh para *bopo* (pemimpin acara), roh-roh leluhur tersebut dimasukan ke dalam tubuh para penari sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur dan nantinya para penari akan menari tanpa sadarkan diri. Kemudian, lagu yang dimainkan untuk mengiringi para penari akan dibuat temponya semakin cepat dan para penari akan menari mengikuti tempo lagu yang dimainkan lalu akan melakukan aksi akrobatik yang dapat menambah sisi artistik sebuah tari tradisional. Pada puncaknya, para penari akan kerasukan dan melakukan berbagai atraksi.

Keunikan buku fotografi Seni Tari Jaranan Nganjukan dari buku foto tari jaranan lainnya adalah menggunakan *story photography narrative*, *layout* menggunakan jenis *layout white space* agar mata tidak jenuh saat melihat, terdapat cerita di awal sebelum masuk ke dalam foto, terdapat penjelasan di setiap fotonya dan urutan fotonya dimulai dari para penari mempersiapkan diri dari memakai riasan wajah hingga berakhirnya acara.

4.3.3 Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity, Threat*)

Pengertian SWOT menurut Jogiyanto (2015) yang diambil dari website pengertianparaahli.com menyatakan bahwa SWOT adalah suatu penilaian atas kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan dari semua sumber daya yang dimiliki organisasi. Hal ini juga mencakup tantangan yang akan dihadapi kedepannya. Kegiatan ini sangat diperlukan agar dapat menentukan strategi yang akan dilakukan dari segi promosi, penjualan dan sebagainya. Dengan adanya SWOT, penulis akan mudah untuk mendapatkan kunci (*keyword*) dalam produknya.

a. Tabel Analisis SWOT

	Strenght	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> - Tari jaranan Nganjukan masih seni budaya tari murni asli dan masih sesuai <i>pakem</i> turun menurun. - Tari jaranan Nganjukan mendapat dukungan langsung oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk. - Tari jaranan dapat digunakan sebagai hiburan pembuka saat di acara resmi. - Tari jaranan memiliki seni yang tinggi, serta memiliki filosofi yang menjadikan tari jaranan bukan sebuah tarian biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat masih memandang semua tari jaranan itu sama saja. - Pertunjukan tari jaranan masih dihargai dengan harga yang relatif murah. - Pertunjukan tari jaranan Nganjukan hanya dikenal di daerah Nganjuk dan sekitarnya.
Opportunities	S - O	W - O
<ul style="list-style-type: none"> - Untuk melestarikan kesenian tradisional (tari jaranan). - Untuk mengenalkan tentang kesenian tari jaranan. - Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang seni budaya tari jaranan murni. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkenalkan proses-proses pertunjukan seni tari jaranan yang masih tradisional kepada masyarakat luas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengetahuan agar masyarakat mengetahui, memahami serta belajar tari jaranan dan belajar perbedaan tari jaranan Kabupaten Nganjuk dengan tari jaranan dari daerah lain.
Threat	S - T	W - T
<ul style="list-style-type: none"> - Seni budaya tari daerah tergeser oleh seni tari modern. - Minat terhadap kebudayaan asli Indonesia berkurang. - Tari jaranan dari luar daerah Nganjuk lebih dikenal oleh masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat buku <i>story photography</i> yang menarik agar seni budaya tari daerah dapat kembali sejajar dengan seni tari modern. - Memperkenalkan proses-proses pertunjukan seni tari jaranan yang masih murni kepada masyarakat luas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat buku <i>story photography</i> agar masyarakat mengerti bahwa tari jaranan dari setiap daerah itu berbeda-beda serta masyarakat dapat lebih mengenal ciri khas tari jaranan yang berasal dari Kabupaten Nganjuk.
STRATEGI UTAMA: Merancang buku <i>story photography</i> yang menarik agar masyarakat memahami seni budaya tari jaranan murni yang berasal dari Kabupaten Nganjuk serta sebagai upaya meningkatkan nilai seni budaya tari jaranan.		

Tabel 4.1 SWOT Perancangan Buku *Story Photography*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

b. Keyword



Tabel 4.2 Skema Key Message

Sumber: Olahan Peneliti 2019

4.3.4 Deskripsi Konsep

Berdasarkan perancangan keyword yang telah didapatkan, perancangan karya akan berkaitan dengan kata kunci “Charismatic” atau berkarisma. Keyword akan digunakan adalah konsep yang berkarisma terhadap Tari Jaranan Nganjukan, sehingga masyarakat yang dituju dalam hal ini audiens, akan mengetahui dan akan menyukai karisma dari suatu seni budaya tari jaranan.

4.4 Konsep Perancangan Karya

4.4.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya adalah suatu proses dari perancangan yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan di bahasan sebelumnya. Proses rangkaian ini nantinya akan digunakan secara konsisten untuk diterapkan di semua karya.

4.4.2 Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan adalah untuk mengenalkan seni budaya tari jaranan dari Kota Nganjuk dengan penyampaian yang mudah dipahami oleh *audiens*, serta sesuai dengan *keyword* yang berkarisma agar audiens terkesan dengan seni budaya tari jaranan agar masyarakat ikut turut serta melestarikan seni budaya tari.

4.4.3 Strategi Kreatif

Di dalam perancangan buku ini akan berisi tentang bahasan seni budaya tari jaranan Nganjukan dengan menggunakan teknik *story photography* yang memiliki pendekatan dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang, sehingga dapat menjelaskan urutan sebuah acara seni budaya tari jaranan khas Nganjuk mulai dari awal acara hingga akhir acara. Pemilihan fotografi bertujuan untuk memberikan informasi berupa pengetahuan secara baik, jelas, serta mendetail, sehingga audiens dapat memahami serta mengerti seni dari tari jaranan Nganjukan.

Pemaparan *story photography* ini akan menggunakan penjelasan naratif dari beberapa foto yang ada di dalam buku. Pada bagian awal halaman sebelum foto, akan menceritakan secara naratif tentang hal yang berkaitan dengan seni tari jaranan Nganjukan.

1. Ukuran dan Halaman Buku

Jenis Buku	: Buku fotografi
Dimensi Buku	: 23 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	: 96 Halaman
Gramatur Buku	: <i>Book paper</i> 120gr
Gramatur Cover	: Arte 210 gram
Finishing	: <i>Hardcover</i>

2. Jenis Layout

Layout pada buku fotografi ini akan menggunakan layout dengan jenis White Space. White space digunakan agar mata tidak lelah saat melihat dan dapat menciptakan struktur foto yang rapi serta white space dapat membantu memberikan penekanan terhadap informasi yang ingin disampaikan.

3. Judul

Judul untuk buku *story photography* tari jaranan adalah “Seni Tari Jaranan Nganjukan”. Kalimat ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari konsep dan tujuan perancangan buku *story photography* tersebut yang memberikan pengenalan seni budaya tari jaranan kota Nganjuk. Seperti pada tujuan pembuatan buku untuk memperkenalkan seni budaya tari jaranan kepada masyarakat.

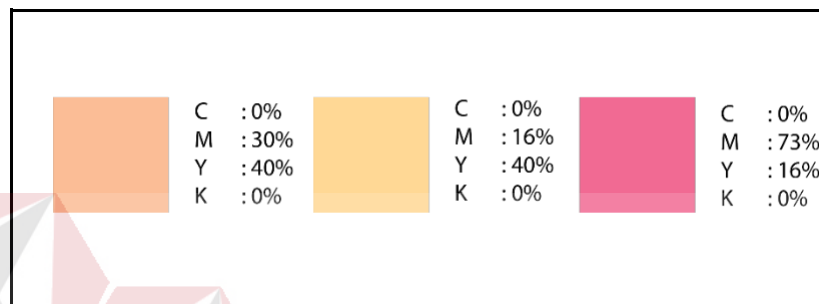
4. Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk buku *story photography* adalah Bahasa Indonesia. Dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia dengan penggunaan ucapan yang verbal dan formal sehingga diterima oleh sasaran yang dituju. Bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami karena audiens yang dituju adalah masyarakat Indonesia.

5. Warna

Di dalam perancangan buku *story photography* yang memiliki konsep “*Charismatic*” atau berkarisma, perlu ada kesinambungan dengan warna yang akan

digunakan sebagai acuan. *Keyword charismatic* merupakan salah penyampaian dengan cara berkarisma atau elegan. Warna berkarisma adalah warna yang tepat untuk memberikan pengenalan ketegasan sebuah seni budaya tari jaranan Nganjukan yang sesuai dengan audiens yang dituju.



Gambar 4.5 Warna Identitas

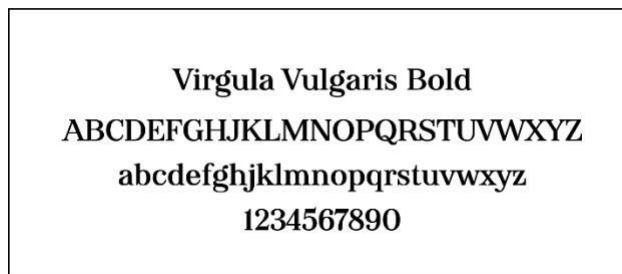
Sumber Hasil Olahan Peneliti, 2019

6. Tipografi

Font yang akan digunakan dalam buku *story photography* pada judul dan judul sub bab cerita di setiap halamannya menggunakan jenis font Sans Serif. Font Sans Serif adalah jenis font yang tidak memiliki garis ekor atau tanduk dan sifatnya solid. Penggunaan jenis font Sans Serieif untuk memperlihatkan kesan tegas dan modern.

1. *Virgula Vulgaris Bold*

Font *Vigula Vulgaris Bold* merupakan salah satu font dari jenis Serieif yang memiliki tingkat ketebalannya cukup dan sangat jelas saat dibaca. Digunakan untuk judul buku agar terlihat jelas dan terlihat penegasannya.



Gambar 4.6 Font Virgula Vulgaris Bold
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

2. Freestyle Script

Font *Freestyle Script* adalah font yang memiliki kesan yang fleksibel, luwes, tetapi masih memiliki kesan yang modern dan mudah untuk dibaca. Digunakan sebagai pendukung di bawah judul berbahasa inggris.



Gambar 4.7 Font *Freestle Script*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

3. Editorial New

Font Editorial New memiliki 3 keluarga font yaitu Editorial New Ultralight, Editorial New Regular, dan Editorial New Ultrabold. Editorial New adalah font dari jenis Serif. Digunakan sebagai penjelasan tentang cerita seni tari jaranan Nganjukan

dan digunakan sebagai penjelasan di setiap foto yang ada di dalam buku. Font Editorial New dipilih dikarenakan font ini mudah dibaca.



Gambar 4.8 Font Editorial New Ultralight
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019



Gambar 4.9 Font Editorial New Regular
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

4.4.4 Strategi Media

Dalam perancangan buku story photography, akan dibagi menjadi 2 bagian untuk medianya yaitu media utama dan media pendukung. Media utama nantinya berbentuk buku foto story photography mengenai tari jaranan Nganjuk dengan judul “Seni Tari Jaranan Nganjukan”, sedangkan media pendukung digunakan untuk mempublikasikan buku foto. Media-media yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Media Utama (Buku *Story Photography*)

Media buku foto dipilih sebagai media utama dari perancangan ini dikarenakan memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi yang deskriptif dengan adanya visual berupa foto yang memiliki kaitan. Buku fotografi juga memiliki fungsi sebagai media informasi kepada audiens yang dijadikan sasaran sehingga mudah dipahami.

Buku foto ini akan menggunakan ukuran 22 cm x 21 cm (*medium landscape*) dengan jenis cover hard, menggunakan jenis kertas *Arte*, lalu untuk bagian isi buku menggunakan kertas berjenis *Book paper*.

a. Sketsa Cover



Gambar 4.10 Sketsa Cover

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain cover depan buku terdapat judul, foto tari jaranan, penulis buku. Bagian punggung akan berisi judul buku dan nama penulis. Bagian belakang buku terdapat sinopsis atau sejarah singkat tentang tari jaranan.

b. Sketsa *Layout* Isi Buku Bagian 1

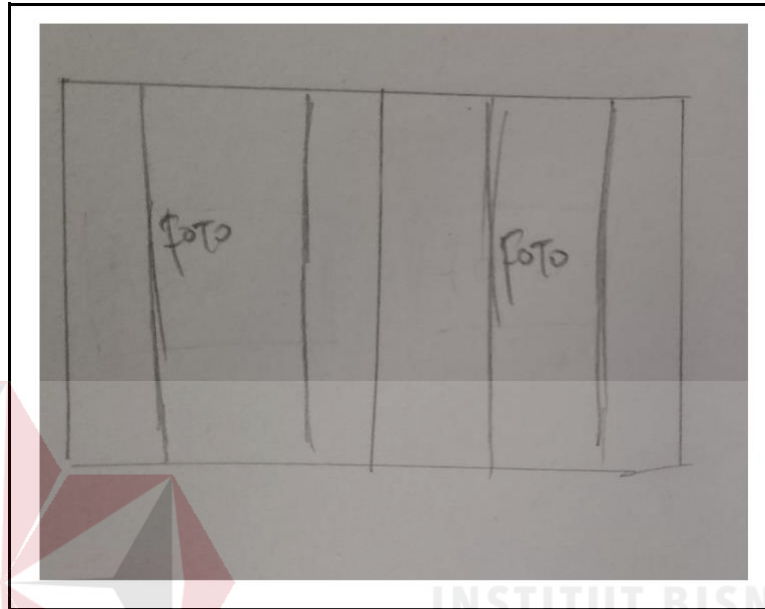


Gambar 4.11 Sketsa Layout Isi Buku Bagian 1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Layout seperti gambar di atas, terdapat foto berbentuk *landscape* pada sisi kanan dan kiri. Pemberian *space* kosong bertujuan agar memberi ruang untuk mata agar enak saat dipandang dan untuk memberikan kesan minimalis agar tidak terlihat penuh dan agar tidak membosankan.

b. Sketsa *Layout* Isi Buku Bagian 2

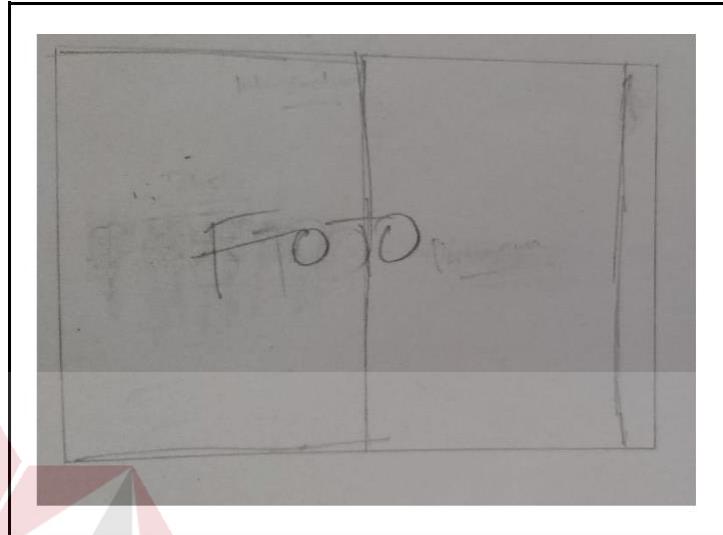


Gambar 4.12 Sketsa Layout Isi Buku Bagian 2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Layout seperti gambar di atas, terdapat full foto portrait bagian kanan dan kiri halaman. Penempatan foto seperti sketsa di atas bertujuan untuk menonjolkan momen sebuah pertunjukan.

c. **Sketsa Layout isi buku bagian 3**



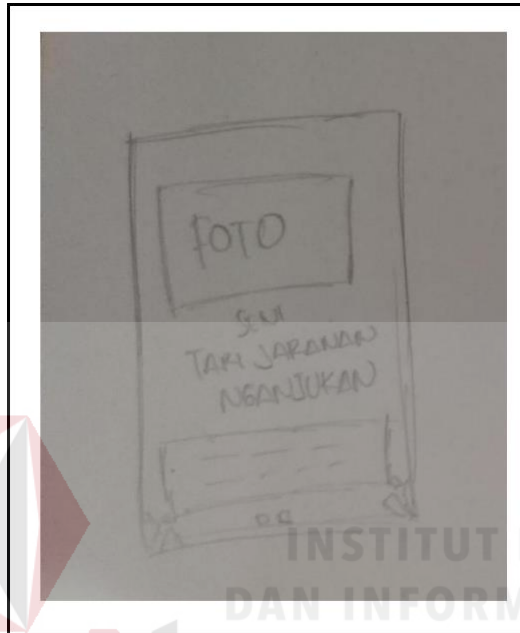
Gambar 4.13 Sketsa Layout isi buku bagian 3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Layout yang digunakan, terdapat *full* foto *landscape* dan dibagi menjadi 2 bagian halaman. Penggunaan *layout* seperti ini agar menonjolkan foto yang memiliki momen tidak bisa terulang.

2. Media Pendukung (Poster, flyer, x-banner, bookmark)

a. Sketsa Poster

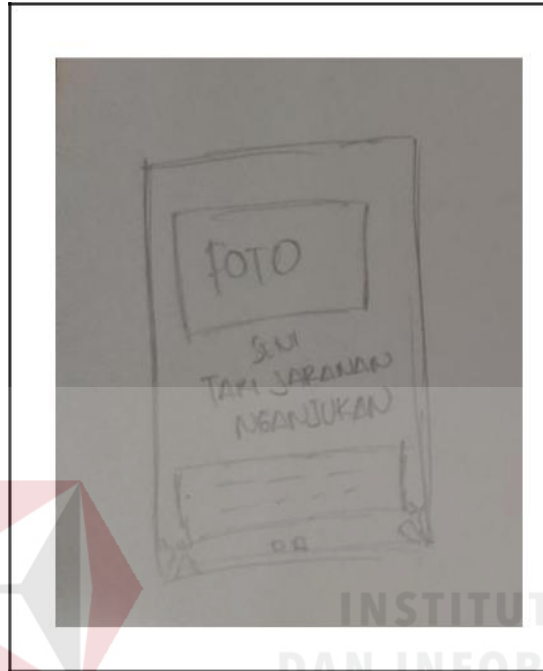


Gambar 4.14 Sketsa Poster

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Media pendukung poster nantinya akan menjadi pendukung media utama yaitu buku *story photography* dan akan berisikan foto tari jaranan beserta judul dari buku foto. Ukuran poster akan menggunakan ukuran A3 dengan menggunakan art paper 210 gram *full color* dan dicetak secara *digital printing* satu sisi.

b. Sketsa Flyer



Gambar 4.15 Sketsa Flyer

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Penggunaan flyer akan memuat tentang tari jaranan Nganjukan. Ukuran flyer akan menggunakan ukuran A5 148 mm x 210 mm, menggunakan kertas art paper 210 gram *full color* dan dicetak secara digital satu sisi.

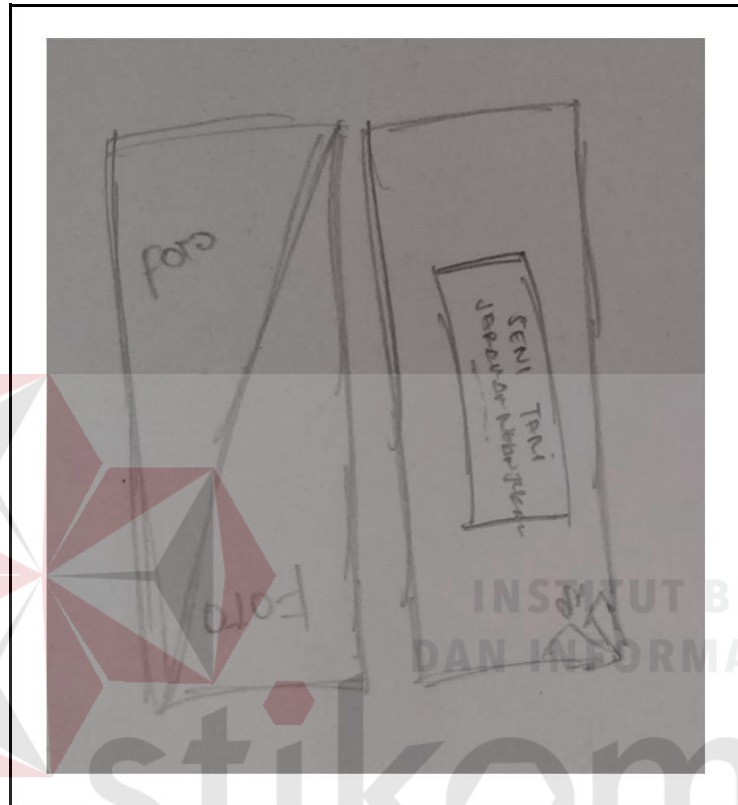
c. **Sketsa X-Banner**



Gambar 4.16 Sketsa X-Banner
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Media x-banner digunakan untuk memberikan perhatian tentang kegiatan yang dilakukan dan agar *audiens* tertarik untuk melihat. Ukuran x-banner akan menggunakan ukuran 160 cm x 60 cm dicetak secara digital satu sisi dengan jenis bahan x-banner outdoor.

d. **Sketsa *Bookmark***



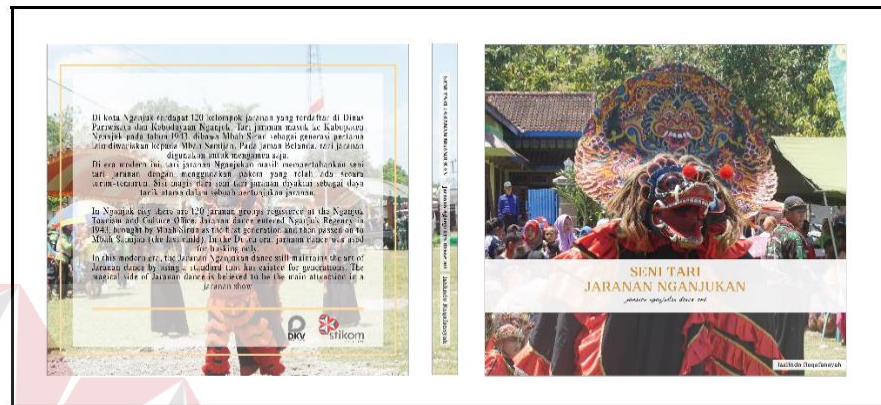
Gambar 4.17 Sketsa Bookmark

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Bookmark merupakan salah satu media yang berguna disaat membaca buku. Kegunaan bookmark adalah untuk memberi tanda pada halaman terakhir yang dilihat atau dibaca. Desain bookmark sendiri nantinya akan berisi foto tari jaranan, serta diberi judul buku dengan warna yang telah didapat dari keyword. Ukuran bookmark akan menggunakan ukuran 5 cm x 20 cm menggunakan kertas art paper 210 gram dan diberi laminasi doff agar tidak mudah rusak.

4.5 Implementasi Desain

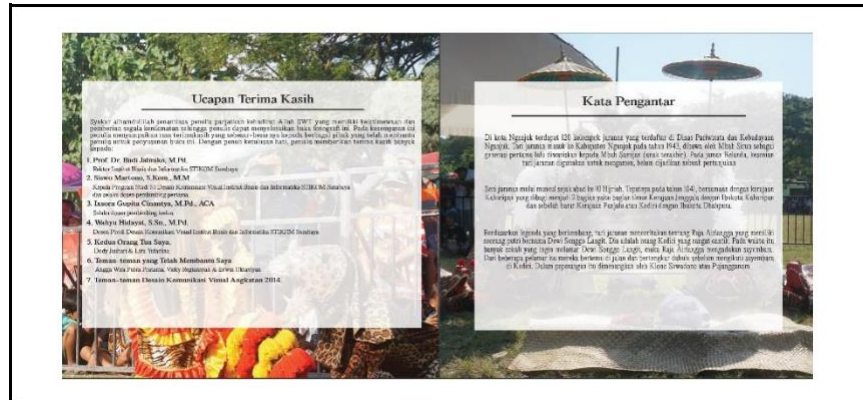
4.5.1 Desain Layout Cover, Punggung dan Cover Belakang



Gambar 4.18 Desain Layout Cover, Punggung, dan Cover Belakang
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain cover pada bagian depan menunjukkan salah satu adegan tari jaranan yaitu baronga dimana mewakilkan salah satu bagian pertunjukan tari jaranan. Foto yang digunakan akan mendukung judul buku, sehingga pembaca saat melihat buku ini akan langsung mengerti tentang isi buku. Judul buku diletakan di bagian atas foto, bagian belakang berisi tentang sinopsis buku.

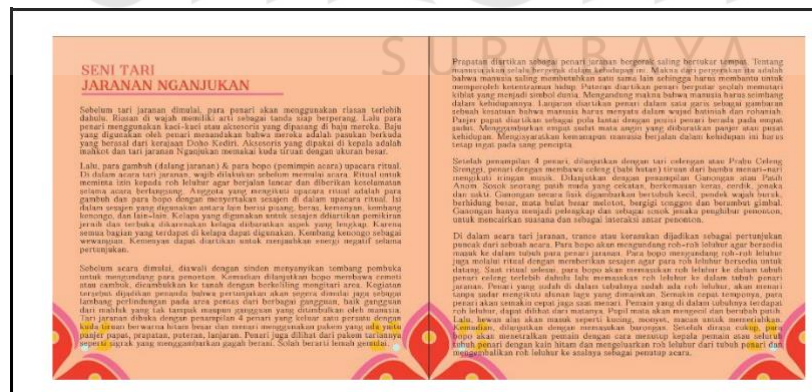
4.5.2 Desain Layout Ucapan Terima Kasih dan Kata Pengantar



Gambar 4.19 Desain Layout Ucapan Terima Kasih dan Kata Pengantar
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain *layout introduction* tari jaranan mendeskripsikan sekilas tentang masuknya tari jaranan ke Kota Nganjuk dan sejarah adanya tari jaranan. Di bagian sisi kiri halaman terdapat foto penari jaranan untuk mewakili deskripsi dari penjelasan *introduction*.

4.5.3 Desain Layout Penjelasan Seni Tari Jaranan Nganjukan

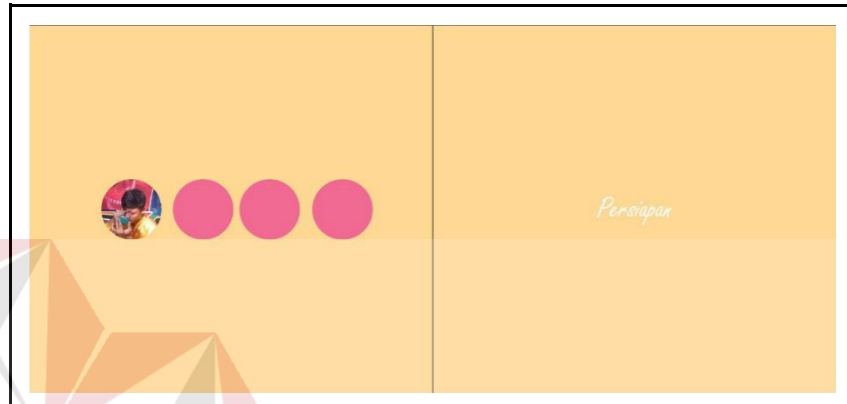


Gambar 4.20 Desain Layout Penjelasan Seni Tari Jaranan Nganjukan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout penjelasan seni tari jaranan Nganjukan adalah bagian yang menceritakan tentang alur pertunjukan tentang acara tari jaranan Nganjukan.

4.5.4 Desain Layout Sub Bab Persiapan



Gambar 4.21 Desain Layout Sub Bab Persiapan
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout sub bab persiapan adalah bagian yang mewakili salah satu kegiatan sebelum masuk ke dalam bagian foto.

4.5.5 Desain Layout Isi Buku Halaman 3-4



Gambar 4.22 Desain Layout Isi Buku Halaman 3-4
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 3-4 menunjukkan kaki-kaki atau aksesoris yang akan digunakan dan peralatan make-up para penari jaranan.

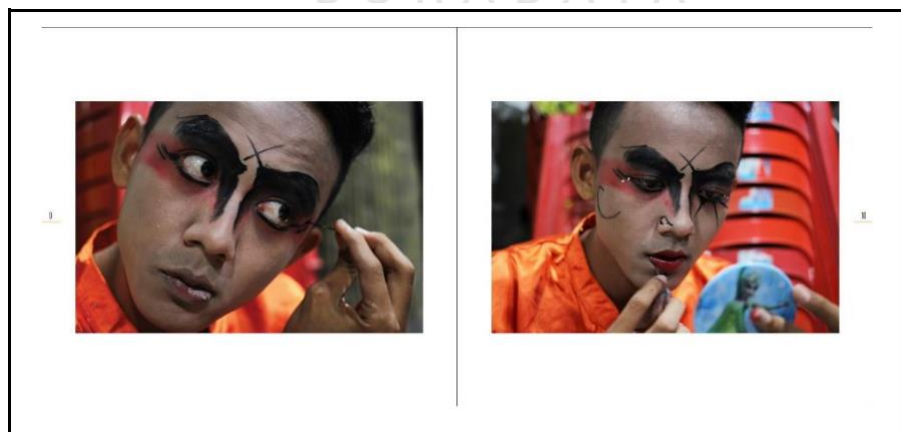
4.5.6 Desain Layout Isi Buku Halaman 5-6



Gambar 4.22 Desain Layout Isi Buku Halaman 5-6
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 5-6 menunjukkan seorang penari yang sedang merias wajah.

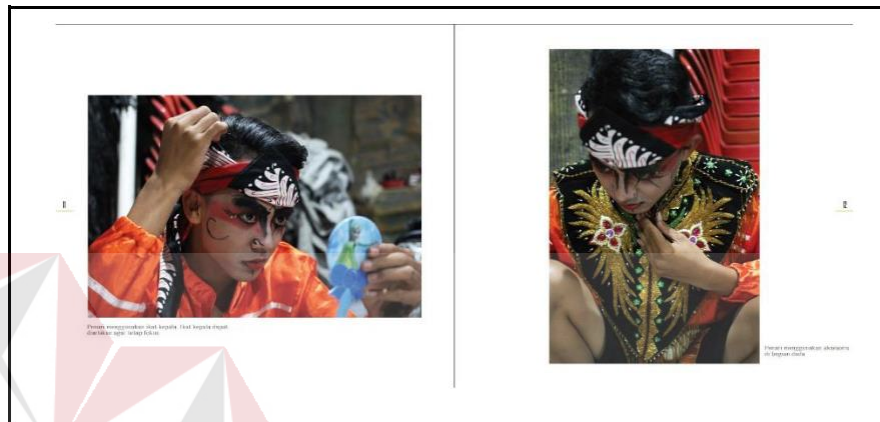
4.5.7 Desain Layout Isi Buku Halaman 9-10



Gambar 4.23 Desain Layout Isi Buku Halaman 9-10
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 9-10 menunjukkan penari yang merias wajah dengan menggunakan jenis ukiran dari daerah Kediri.

4.5.8 Desain Layout Isi Buku Halaman 11-12



Gambar 4.24 Desain Layout Isi Buku Halaman 11-12

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 11-12 menunjukkan penari yang menggunakan ikat kepala dan aksesoris di bagian dada. Ikat kepala yang digunakan oleh penari dapat diartikan agar pikiran penari tetap fokus disaat mereka membawakan tari jaranan.

4.5.9 Desain Layout Isi Buku Halaman 13-14



Gambar 4.25 Desain Layout Isi Buku Halaman 13-14

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 13-14 menunjukkan penari sedang menggunakan aksesoris berupa mahkota dan sumping di bagian telinga.

4.5.10 Desain Layout Isi Buku Halaman 15-16



Gambar 4.26 Desain Layout Isi Buku Halaman 15-16

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 15-16 menunjukkan seorang penari yang menggunakan aksesoris di bagian tangan.

4.5.11 Desain Layout Isi Buku Halaman 17-18



Gambar 4.27 Desain Layout Isi Buku Halaman 17-18

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 17-18 menunjukkan penari yang sedang menggunakan ikat pinggang dan untuk foto sebelah kanan adalah seorang penari yang telah lengkap menggunakan aksesoris beserta pakaiannya.

4.5.12 Desain Layout Isi Buku Halaman 19-20



Gambar 4.28 Desain Layout Isi Buku Halaman 19-20

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 19-20 menunjukkan barongan beserta sesajen yang akan digunakan saat pertunjukan.

4.5.13 Desain Layout Isi Buku Halaman 21-22

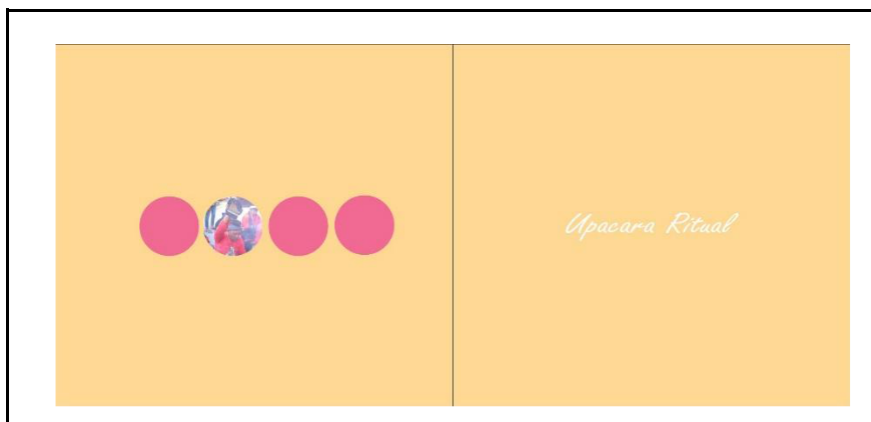


Gambar 4.29 Desain Layout Isi Buku Halaman 21-22

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 21-22 menunjukkan para kru mempersiapkan alat musik yang akan digunakan dan foto di sebelah kanan menunjukkan seorang bopo yang sedang memeriksa cemeti atau cambuk.

4.5.14 Desain Layout Sub Bab Upacara Ritual



Gambar 4.30 Desain Layout Sub Bab Upacara Ritual

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout sub bab upacara ritual adalah bagian yang mewakilkan salah satu kegiatan sebelum masuk ke dalam bagian foto tentang upacara ritual.

4.5.15 Desain Layout Isi Buku Halaman 25-26



Gambar 4.31 Desain Layout Isi Buku Halaman 25-26

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 25-26 menunjukkan para bopo dan gambuh sedang melaksanakan upacara ritual sebelum memulai pertunjukan. Hal ini dilakukan agar acara berlangsung dengan lancar.

4.5.16 Desain Layout Isi Buku Halaman 27-28



Gambar 4.32 Desain Layout Isi Buku Halaman 27-28

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 27-28 juga menunjukkan kegiatan para bopo dan para gambuh sedang melakukan upacara ritual sebelum memulai pertunjukan.

4.5.17 Desain Layout Isi Buku Halaman 31-32

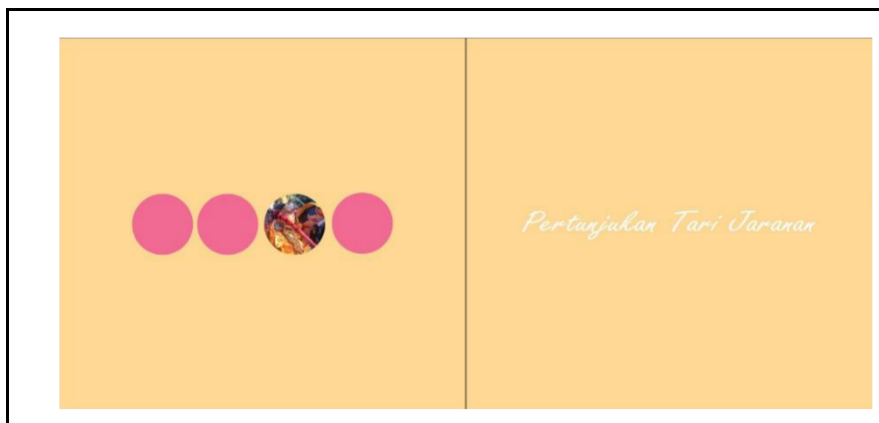


Gambar 4.33 Desain Layout Isi Buku Halaman 31-32

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku pada halaman 31-32 menunjukkan para bopo dan gambuh yang telah selesai melakukan upacara ritual.

4.5.18 Desain Layout Sub Bab Pertunjukan Tari Jaranan



Gambar 4.34 Desain Layout Sub Bab Pertunjukan Tari Jaranan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout sub bab pertunjukan tari jaranan adalah bagian yang mewakilkan salah satu kegiatan sebelum masuk ke dalam bagian foto tentang pertunjukan tari jaranan.

4.5.19 Desain Layout Isi Buku Halaman 35-36



Gambar 4.35 Desain Layout Isi Buku Halaman 35-36

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 35-36 menunjukkan seorang bopo sedang mencambukkan cemeti sebagai tanda bahwa pertunjukan akan dimulai.

4.5.20 Desain Layout Isi Buku Halaman 39-40



Gambar 4.36 Desain Layout Isi Buku Halaman 37-38

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 39-40 menunjukkan penari jaranan melakukan gerakan sigrak atau sikap gagah berani.

4.5.21 Desain Layout Isi Buku Halaman 45-46



Gambar 4.37 Desain Layout Isi Buku Halaman 45-46

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 45-46 menunjukkan salah satu gerakan dalam tari jaranan yaitu panjer papat atau penari berada dalam 4 sudut.

4.5.22 Desain Layout Isi Buku Halaman 51-52



Gambar 4.38 Desain Layout Isi Buku Halaman 51-52

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 51-52 menunjukkan penari berkuda melawan celengan atau babi hutan.

4.5.23 Desain Layout Isi Buku Halaman 53-54



Gambar 4.39 Desain Layout Isi Buku Halaman 53-54

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 53-54 pada foto sebelah kanan menunjukkan adegan penari menjadi seekor monyet putih dan foto di sebelah kiri menunjukkan penari menjadi ganongan putih.

4.5.24 Desain Layout Isi Buku Halaman 55-56



Gambar 4.40 Desain Layout Isi Buku Halaman 55-56

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 55-56 pada foto sebelah kiri menunjukkan adegan penari menjadi ganongan merah dan pada foto sebelah kanan menunjukkan penari menjadi kucing hutan.

4.5.25 Desain Layout Sub Bab *Trance* (Kerasukan)



Gambar 4.41 Desain Layout Sub Bab *Trance* (Kerasukan)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout sub bab *trance* (kerasukan) adalah bagian yang mewakili salah satu kegiatan sebelum masuk ke dalam bagian foto tentang roh leluhur masuk ke dalam tubuh pemain tari jaranan.

4.5.26 Desain Layout Isi Buku Halaman 59-60



Gambar 4.42 Desain Layout Isi Buku Halaman 59-60

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 59-60 menunjukkan para bopo dan gambuh yang akan melakukan upacara ritual untuk mengundang roh leluhur agar bersedia untuk datang.

4.5.27 Desain Layout Isi Buku Halaman 61-62



Gambar 4.43 Desain Layout Isi Buku Halaman 61-62

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 61-62 menunjukkan kegiatan para bopo dan gambuh sedang melakukan ritual untuk mengundang roh leluhur.

4.5.28 Desain Layout Isi Buku Halaman 63-64

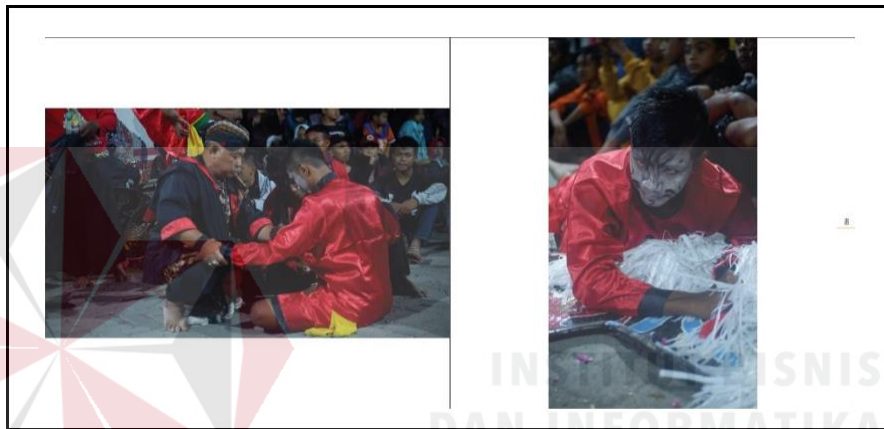


Gambar 4.44 Desain Layout Isi Buku Halaman 63-64

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 63-64 menunjukkan para bopo yang sedang memasukan roh leluhur ke dalam tubuh penari celengan dan foto sebelah kanan adalah penari celengan yang tubuhnya sudah terdapat roh leluhur.

4.5.29 Desain Layout Isi Buku Halaman 75-76



Gambar 4.45 Desain Layout Isi Buku Halaman 75-76

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 75-76 menunjukkan seorang bopo yang sedang memasukan roh leluhur ke dalam tubuh penari jaranan dan foto di sebelah kanan menunjukkan penari yang tubuhnya sudah terdapat roh leluhur.

4.5.30 Desain Layout Isi Buku Halaman 83-84



Gambar 4.46 Desain Layout Isi Buku Halaman 83-84

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 83-84 menunjukkan adegan barongan menari bersama dengan para penari tari jaranan yang di dalam tubuhnya masih terdapat roh leluhur sebagai hiburan terakhir.

4.5.31 Desain Layout Isi Buku Halaman 87-88



Gambar 4.47 Desain Layout Isi Buku Halaman 87-88

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

Desain layout isi buku halaman 87-88 menunjukkan para bopo dan gambuh sedang melakukan upacara penutup dan mengembalikan roh leluhur ke asalnya.

4.5.32 Desain Poster



Gambar 4.48 Desain Poster

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

4.5.33 Desain *Flyer*



Gambar 4.49 Desain *Flyer*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

4.5.35 Desain *Bookmark*



Gambar 4.51 Desain *Bookmark*

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

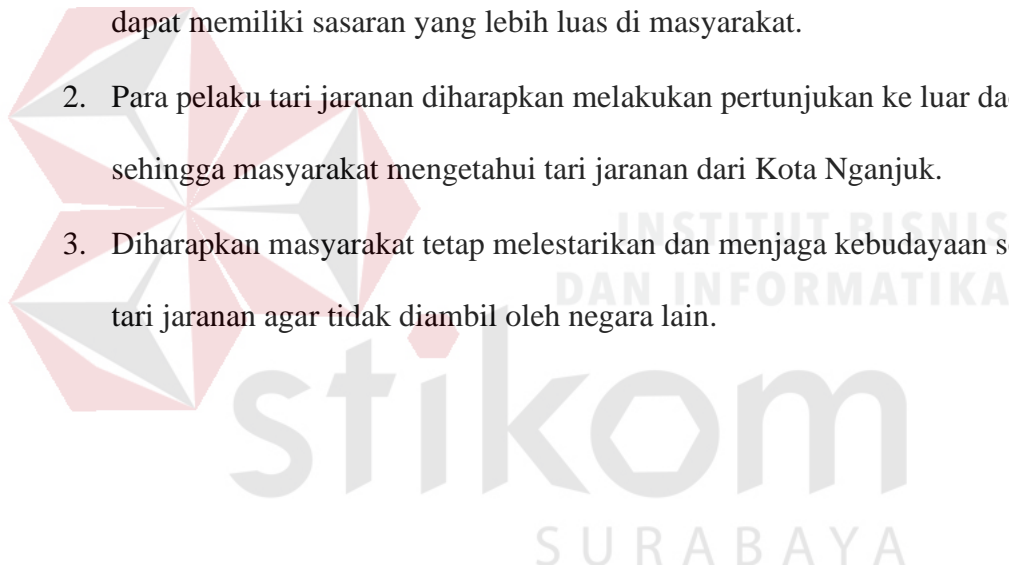
Dari hasil implementasi karya pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan untuk merancang buku fotografi ini adalah sebagai upaya untuk mengenalkan kesenian tradisional khususnya seni budaya tari jaranan yang terdapat di Kota Nganjuk
2. Konsep pada perancangan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan sebagai upaya mengenalkan pertunjukan seni budaya kepada masyarakat menghasilkan kata kunci *Charismatic*. Definisi *Charismatic* adalah sebuah konsep yang ingin menunjukkan bahwa setiap penari tari jaranan Nganjukan melakukan gerakan-gerakan tegas, luwes, yang membuat penonton terkesan dan kagum saat melihatnya.
3. Konsep “*Charismatic*” diimplementasikan kedalam buku *story photgraphy* tari jaranan Nganjukan agar masyarakat dapat ikut melestarikan dan dapat memberikan apresiasi terhadap seni kebudayaan daerah. Konsep “*charismatic*” diimplementasikan ke dalam desain media pendukung seperti poster, *x-banner*, *flayer* dan *bookmark*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan buku *story photography* tari jaranan Nganjukan ini dapat dikembangkan oleh pihak lain sehingga dapat dijadikan sebuah media yang bisa lebih bermanfaat dengan menggunakan teknik lain seperti ilustrasi maupun pembuatan video agar buku ini dapat bermanfaat dan dapat memiliki sasaran yang lebih luas di masyarakat.
2. Para pelaku tari jaranan diharapkan melakukan pertunjukan ke luar daerah sehingga masyarakat mengetahui tari jaranan dari Kota Nganjuk.
3. Diharapkan masyarakat tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan seni tari jaranan agar tidak diambil oleh negara lain.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Koentjaningrat, 2000, Judul: “*Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Paeni, Mukhlis, 2009. Judul: “*Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*”. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sadono, Sri, 2015. Judul: “*Serial Fotomaster Komposisi Foto*”. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Wijaya, Taufan, 2016. Judul: “*Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*”. Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama
- Indranata, Iskandar, 2008. Judul: “*Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*”. Jakarta: UI Press.
- J, Lexy, Moeleong, 1997. Judul: “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Efendi, Wildan, 2017. Judul: “*Perancangan Buku Fotografi Esai Upacara Adat Kebo-Keboan Desa Alasmalang Sebagai Upaya Mengenalkan Kebudayaan Banyuwangi*”.

Sumber Internet:

- Michael Putra, 2016, Judul: *Seni Tari – Pengertian, Sejarah, Fungsi, Jenis, Contoh, Makalah*
<https://www.sayanda.com/seni-tari/>
Diakses 17 April 2019 pukul 19.00 WIB.
- Ahda Fariha, 2016, Judul: *Inilah Ragam Unik Jaranan Kediri*
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/31/inilah-ragam-unik-jaranan-kediri>
Diakses 17 April 2019 pukul 19.30 WIB.
- Bartholo Bush Sawa, 2014, Judul: *Teori Tipografi Jenis Huruf Part 1*
<https://www.dumetschool.com/blog/Teori-Tipografi-Jenis-Huruf-Part-1>
Diakses 17 April 2019 pukul 20.45 WIB.
- International Design School, 2014, Judul: *Fotografi adalah Seni (Sejarah dan Perkembangannya)*

<https://idseducation.com/articles/fotografi-adalah-seni-sejarah-dan-perkembangannya/>

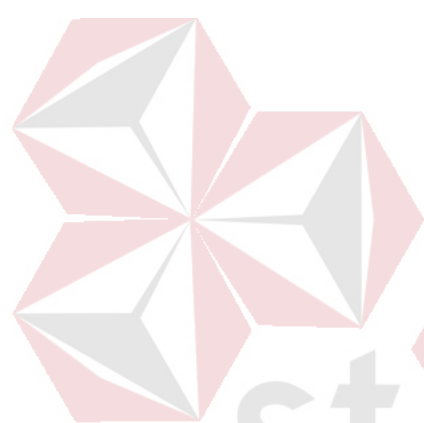
Diakses 18 April 2019 pukul 19.00 WIB.

Abdul Ghofar Adi Nugroho. *Judul: Asal Usul Sejarah Kota Nganjuk*

<https://ihategreenjello.com/asal-usul-sejarah-kota-nganjuk/>

Diakses 18 April 2019 pukul 13.00 WIB.





INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA

stikom
SURABAYA